

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA
SIBLING RIVALRY PADA BALITA DI KEMUKIMAN KANDANG
KECAMATAN KLUET SELATAN
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Studi Diploma IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas U'Budiyah Indonesia**



Oleh :

ERVINA IRAWATI
NIM : 131010210022

**PROGRAM STUDI D-IV KEBIDANAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS UBUDIYAH INDONESIA
TAHUN 2014**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian - bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Banda Aceh, 04-09-2014

Materai,

Ervina Irawati
131010210022

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA
SIBLING RIVALRY PADA BALITA DI KEMUKIMAN KANDANG
KECAMATAN KLUET SELATAN
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan
Universitas Ubudiyah Indonesia**

Oleh
Nama : Ervina Irawati
Nim :131010210022

Disetujui,

Penguji I

Penguji II

(Ns. Imelda, S. Kep, M. Kep, SP. Kep. An)

(Mustafa, SKM, M.Kes)

Ka. Prodi Diploma IV Kebidanan

Pembimbing,

(Raudhatun Nuzul, Za, S.ST)

(H. Drs. Syafie Ishak, SKM, M.Kes)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan

(Nurafni, S.Psi., M.Psi., Psikolog)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA
SIBLING RIVALRY PADA BALITA DI KEMUKIMAN KANDANG
KECAMATAN KLUET SELATAN
ACEH SELATAN TAHUN 2014**

Tugas Akhir Oleh Ervina Irawati ini telah dipertahankan didepan dewan penguji
pada
Tanggal 23 bulan Agustus tahun 2014.

Dewan Penguji:

1. Ketua (H. Drs. Syafie Ishak, SKM, M.Kes)

2. Anggota (Ns. Imelda, S.Kep, M.Kep, SP. Kep.
An)

3. Anggota (Mustafa, SKM, M.Kes)

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA *SIBLING RIVALRY* PADA BALITA DI KEMUKIMAN KANDANG KECAMATAN KLUET SELATAN ACEH SELATAN

Ervina Irawati¹, H. Drs. Syafie Ishak, SKM,M.Kes²

xiii+72 halaman : 8 Tabel, 1 Gambar, 11 Lampiran

Latar Belakang: Banyak faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*, antara lain masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga menunjukkan pada saudara mereka, anak merasa kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua mereka, anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/ bayi, tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan prihatin terhadap satu sama lain. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 10 balita dan 8 diantaranya terjadi kecemburuan pada saudaranya yang ditampakkan melalui pertengkaran diantara sesama, suka marah, menangis tanpa alasan yang jelas untuk mencari perhatian baik satu maupun kedua orang tua.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

Metodelogi Penelitian: bersifat *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu-ibu yang mempunyai balita ≥ 2 orang anak yaitu berjumlah 83 balita periode Agustus 2014. Teknik pengambilan sample dilakukan secara *total sampling*. Penelitian dilakukan pada tanggal 01-07 Agustus 2014 di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan. Teknik pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan statistik yaitu *uji chi-square* ($\alpha = 0.05$) dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian: menunjukkan ada hubungan sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* dengan nilai p value = 0,009, ada hubungan jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* dengan nilai p value = 0,028, dan ada hubungan perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry* dengan nilai p value = 0,001

Kesimpulan: terdapat hubungan sikap orang tua, jenis kelamin dan perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry*.

Kata Kunci : *Sibling Rivalry*, Sikap Orang Tua, Jenis Kelamin, Perbedaan Usia

Sumber : 37 buku (2000-2012) + 7 internet + 7 Journal

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya *Sibling Rivalry* pada Balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan”.

Adapun tujuan Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Diploma IV Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia.

Dalam menyusun skripsi ini, Peneliti banyak menemukan hambatan dan kesulitan, tetapi berkat adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari semua pihak, maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk ini Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada : Bapak H. Drs. Syafie Ishak, SKM, M. Kes, selaku pembimbing yang telah memberi arahan dan saran serta bimbingan selama penyusunan proposal skripsi ini. Serta ucapan terima kasih Peneliti kepada :

1. Bapak Dedi Zefrizal, ST, selaku Ketua Yayasan Universitas U'Budiyah Indonesia.
2. Ibu Marniati, M.Kes selaku Rektor Universitas U'Budiyah Indonesia
3. Ibu Nurafni, S. Psi, M. Psi selaku Dekan fakultas Ilmu Kesehatan Universitas U'Budiyah Indonesia.
4. Ibu Raudhatun Nuzul, ZA, SST, selaku Ketua Jurusan Prodi D-IV Kebidanan Universitas U'Budiyah Indonesia.

5. Ibu Ns. Imelda, S. Kep, M. Kep, SP. Kep. An dan Bapak Mustafa, SKM, M. Kes selaku dosen penguji.
6. Dosen dan seluruh staf pendidikan D-IV Kebidanan Universitas U'Budiyah Indonesia.
7. Ayahanda Saiburwatan dan Ibunda Azinah yang telah rela memberikan pengorbanan yang sangat besar baik material maupun do'a dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan bagi Peneliti sehingga dapat menyelesaikan pendidikan Akademik Kebidanan.
8. Kepada Adinda Novita, Abah dan Umak, Nenek, Abib, Eva, Ukhty Emmi, Fitinot, kak Vera, Kak Sri dan teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberi bantuan dan dorongan pada Peneliti selama penyusunan Skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu Peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Akhir kata Peneliti memanjatkan do'a semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya, amin yaa rabbal'alamiin.

Banda Aceh, 04 September 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.	a
tar Belakang	1
B.	R
umusan Masalah.....	6
C.	T
ujuan	6
D.	K
easlian Penelitian.....	7
E.	M
anfaat	7
BAB II PEMBAHASAN	9
A.	S
ibling Rivalry.....	9
1.	P
engertian <i>Sibling Rivalry</i>	9
2.	K
arakteristik <i>Sibling Rivalry</i>	10
3.	B
entuk Perilaku <i>Sibling Rivalry</i>	11
4.	D
ampak Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak	12
5.	P
enyebab <i>Sibling Rivalry</i>	15

6.	P
eran Orang Tua Menghindari <i>Sibling Rivalry</i>	16
7.	C
ara Mengatasi <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak.....	20
B.	B
alita.....	23
1.	P
engertian Balita	23
2.	T
umbuh Kembang Balita.....	24
3.	K
ebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Balita	29
4.	F
aktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang.....	30
5.	U
rutan Kelahiran dan Kepribadian	32
6.	A
daptasi Anak Terhadap Kelahiran Anggota Baru	32
7.	K
epribadian Anak dan Kaitannya Anak dengan Pola Asuh	35
8.	S
audara Kandung	36
9.	F
ungsi Saudara Kandung.....	38
10.....	S
ibling Rivalry dengan Tahapan Usia	39
C.	F
aktor-Faktor <i>Sibling Rivalry</i>	41
D.	K
erangka Konsep	51

BAB III METODOLOGI PENULISAN52

A.	D
esain Penelitian.....	52
B.	P
opulasi dan Sampel	52
C.	T
empat dan Waktu Penelitian.....	53
D.	I
nstrumen Penelitian.....	53

E.	P
Pengumpulan Data	53
F.	D
Definisi Operasional	54
G.	H
Hipotesa	55
H.	P
Pengolahan dan Analisa Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A.	G
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B.	H
Hasil Penelitian	58
C.	A
Analisa Univariat	59
D.	A
Analisa Bivariat	61
E.	P
Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	71
A.	K
Kesimpulan	71
B.	S
Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penulisan	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Defenisi Operasional.....	51
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi <i>Sibling Rivalry</i> Pada Balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Darul Imarah Tahun 2014.....	59
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Darul Imarah Tahun 2014.....	59
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Darul Imarah Tahun 2014.....	60
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perbedaan Usia di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Darul Imarah Tahun 2014.....	60
Tabel 4.5 Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Terjadinya <i>Sibling Rivalry</i> Pada Balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014.....	61
Tabel 4.5 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Terjadinya <i>Sibling Rivalry</i> Pada Balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014.....	62
Tabel 4.5 Hubungan Perbedaan Usia Dengan Terjadinya <i>Sibling Rivalry</i> Pada Balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 2 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 3 : Kuesioner

Lampiran 4 : Hasil SPSS

Lampiran 5 : Biodata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan pusat yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki fungsi memberikan perawatan fisik, perhatian emosional dan membentuk kepribadian anak. Sistem keluarga merupakan konteks belajar yang utama bagi perilaku dan perasaan individu dimana merupakan “guru” yang utama, yang dapat menginterpretasikan dunia dan masyarakat bagi anak-anak. Anak dalam hubungan dengan saudara kandung akan mulai belajar meniru berbagai peran yang ada guna memasuki dunia luar, lingkungan keluarga dalam menciptakan hubungan ini anak akan belajar sering terbuka dan secara jujur akan timbul ketidakcocokan dan anak akan mengungkapkan perasaan bersaing dengan teman sebayanya (Friedman, 2002).

Sibling Rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan perempuan, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. Hal ini terjadi karena orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka (adanya anak emas). Persaingan antara saudara tidak mungkin dihindari dengan adanya saudara kandung (Lusa, 2010).

Sibling rivalry biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian

orang tua terlalu banyak. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan pada umumnya, *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin yang sama dan khususnya perempuan (Millman & Schaefer 1981). Namun persaingan antara saudara cenderung memuncak ketika anak bungsu berusia 3 atau 4 tahun (Setiawati, 2007).

Menurut (Suherni, dkk, 2011). *Sibling rivalry* atau perselisihan yang terjadi pada anak-anak tersebut adalah hal yang biasa bagi anak-anak usia antara 5-11 tahun. Bahkan kurang dari 5 tahun pun sudah sangat mudah terjadi *sibling rivalry*. Istilah ahli psikologi hubungan antar anak-anak seusia seperti itu bersifat *ambivalent* dengan *love hate relationship*.

Pola hubungan antar saudara dapat juga mempengaruhi pembentukan perilaku anak. Kalau anak dalam keluarga selalu berselisih atau bertengkar dengan saudaranya, dapat menimbulkan kebencian satu sama lainnya. Pada umumnya, penyebab timbulnya perselisihan antar saudara karena adanya rasa iri hati. Rasa iri hati ini bersemi, apakah karena adanya perbedaan perlakuan orang tua, perbedaan kemampuan anak atau adanya persaingan yang tidak sehat diantara saudara. Perselisihan yang berlarut-larut ini tentu membuat suasana hati anak merasa tak mengenakkan dan saling curiga satu sama lain. Bibit-bibit perselisihan ini tentu sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Akibatnya, sikap-sikap agresif anak begitu mudah terbentuk. Jika ada masalah sedikit saja, emosi anak begitu mudah naik dan meledak-ledak (Surya, 2012).

Banyak faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*, antara lain masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga menunjukkan pada saudara mereka, anak merasa kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua mereka, anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/ bayi, tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan prihatin terhadap satu sama lain, anak frustrasi karena merasa lapar, bosan atau letih sehingga memulai pertengkaran, kemungkinan anak tidak mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka, dinamika keluarga dalam memainkan peran, pemikiran orang tua tentang agresi dan pertengkaran anak yang berlebihan dalam keluarga adalah normal, tidak memiliki waktu berkumpul untuk bersama anggota keluarga, orang tua yang mengalami stres dalam menjalani kehidupannya, anak-anak mengalami stres dalam kehidupannya dan cara orang tua memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka (Ambarwati, dkk, 2010).

Sibling rivalry dapat meningkatkan stres dalam keluarga. Orang tua terutama ibu dapat menjadi stres dengan perilaku *Sibling rivalry* yang ditunjukkan pada anak-anaknya. Tingkah laku stres yang diperlihatkan ibu yaitu sikap mudah marah kepada anak. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman ibu mengenai cara mengatasi *sibling rivalry* pada anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak *sibling rivalry* bukan hanya pada

saudara kandungnya melainkan pada seluruh aspek yang berada disekitarnya. Dampak tersebut meliputi anak, orang tua dan masyarakat (Wong, 2005).

Rahayu (2010) mengemukakan bahwa strategi koping orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* meliputi memberikan penjelasan peran sebagai kakak, mengkomunikasikan kehadiran anggota keluarga baru, menggunakan koping berfokus masalah, menasihati anak, berusaha berlaku adil, mengalihkan perhatian anak, menuruti kemauan anak dan membesarkan hati anak.

Menurut Setiawati & Zulkaida (2007), *sibling rivalry* cenderung terjadi lebih sering ketika anak yang lebih tua antara 2-4 tahun ketika adiknya dilahirkan, karena pada saat usia ini anak menjadi sadar akan kasih sayang orang tuanya.

Berdasarkan data lembaga kemanusiaan *World Vision*, jumlah balita di seluruh dunia yaitu sekitar 625 juta balita. Dari data tersebut jumlah anak yang mengalami *sibling rivalry* di dunia yaitu mencapai 80-85% dengan angka kejadian diperkirakan sebanyak 30-100 dari 160 juta anak di dunia. Berdasarkan pengalaman yang diungkapkan beberapa orang Amerika dilaporkan 55% mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 10-15 tahun merupakan kategori tertinggi. Permasalahan munculnya adik baru, kasih sayang orang tua yang terbagi serta 55% mengalami persaingan saudara yang terjadi pada umur 10-15 tahun (Mc Nerney dan Joy, 2006).

Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa jumlah balita di Asia yaitu sebanyak 401 juta balita dan hampir 10 juta anak di Asia mengalami *sibling rivalry*. Hal ini sering terjadi ketika anak yang lebih tua antara 2-4

tahun ketika adiknya dilahirkan yang menyebabkan anak merasa cemburu dan kesal akan kehadiran adiknya, karena anak pada usia ini menjadi sadar akan kasih sayang orang tuanya.

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237,6 juta jiwa dan menurut Badan Pusat Statistik memproyeksikan jumlah anak balita pada tahun 2014 mencapai sekitar 22% (sekitar 47,2 juta jiwa). Dari data ini menunjukkan bahwa di Indonesia hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry*. Hal ini tampak dari perlakuan anak yang lebih agresif, memukul atau melukai kakak maupun adiknya, sering menangis tanpa sebab, sering mengompol dan kadang tidak ingin pisah dari ibunya. Di daerah Tangerang jumlah kejadian *sibling rivalry* pada anak mencapai 73,91% pada anak prasekolah yaitu berkisar antara umur 3-5 tahun dan sekitar 26,09% terjadi pada anak usia sekolah (Boyle, 2004).

Jumlah kejadian *sibling rivalry* di Aceh mencapai peresentase 72%. Di Kabupaten Pidie kejadian *sibling rivalry* sebanyak 1,8% dan di daerah Lhokseumawe mencapai 5,8%. (BPS Aceh, 2011). Jumlah balita di Kemukiman Kandang Aceh Selatan yaitu sebanyak 137 balita yang terdiri dari 27 balita di desa Keudai Kandang, 16 balita di desa Luar, 15 balita di desa Ujung, 4 balita di desa Jua, 23 balita di desa Pasie Meurapat, 22 balita di desa Ujung Pasir dan 30 balita di desa Gelumbuk.

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti dapatkan pada saat pengambilan data awal yaitu pada 10 orang ibu yang mempunyai balita yang

peneliti wawancara menunjukkan bahwa terdapat 10 balita dan 8 diantaranya terjadi kecemburuan pada saudaranya yang ditampakkan melalui pertengkaran diantara sesama, suka marah, menangis tanpa alasan yang jelas untuk mencari perhatian baik satu maupun kedua orang tua. Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut mengenai **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya *Sibling Rivalry* Pada Balita Di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014.

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui hubungan sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014.
2. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014.

3. Untuk mengetahui hubungan perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Rahmawati (2013) dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Di Desa Gampong Baro Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Tahun 2013”. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel, cara pengambilan sampel, respondennya, tempat dan tahun penelitian.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menambah bahan pustaka serta dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa serta pembaca pada umumnya.

2. Bagi Responden

Diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua tentang terjadinya *sibling rivalry* pada anak dan diharapkan ibu dapat menangani *sibling rivalry* pada anak-anaknya.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai asuhan kebidanan tentang terjadinya *sibling rivalry* pada anak berdasarkan fenomena yang ada di lapangan.

4. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan informasi bagi ibu-ibu yang mempunyai balita dan dapat dijadikan kebijakan dalam meningkatkan penyuluhan kesehatan tentang terjadinya *sibling rivalry* pada balita dan cara penanganannya yang tepat pada balita.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. *Sibling Rivalry*

1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih dan perhatian dari satu atau kedua orang tuanya, untuk mendapat pengakuan atau suatu yang lebih (Suherni, dkk, 2011).

Sibling rivalry merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang (Putri, 2013).

Konflik antara anak akibat persaingan adalah hal yang wajar terjadi. *Sibling rivalry* (*Rivalitas* saudara kandung) yang berarti persaingan antara saudara laki-laki atau perempuan dalam merebutkan cinta dan perhatian orang tua. *Rivalitas* didasari pada perasaan cemburu yang merupakan perasaan terancam karena takut kehilangan perhatian dan kasih sayang. Masalah timbul bila konflik diwarnai aksi cemburu, marah, hingga berkelahi. Sikap yang sering muncul diantaranya, egois, suka berkelahi, ketakutan neurotik, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak dan menuntut perhatian. Namun bisa pula sebaliknya menjadi penurut dan patuh, selalu mencari pertolongan tetapi dengan diam-diam berusaha untuk menang (Arif, 2013).

2. Karakteristik *Sibling Rivalry*

Pratt mengemukakan karakteristik remaja yang mengalami *sibling rivalry* diantaranya yaitu :

- a. Kritis ; Individu menjadi kritis, suka memberi komentar perbuatan saudaranya yang dianggapnya tidak benar.
- b. Suka mengejek dan memaki ; Individu akan saling mengejek satu sama lain dan memaki dengan kata-kata kasar.
- c. Tidak berteguran ; Remaja yang mengalami *sibling rivalry* terkadang tidak berteguran satu sama lain, mereka merasa saudara mereka adalah musuhnya. Hal ini biasanya lebih sering dialami oleh remaja wanita.
- d. Menjadi tukang ngadu (pengadu) ; Mereka ingin mendapat perhatian dari orang tua, individu akan mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggapnya tidak benar, sehingga individu berharap hanya dia yang dianggap baik dan patut mendapat perhatian lebih berupa pujian (Permatasari, 2011).

Individu yang mengalami *sibling rivalry* akan melakukan segala cara untuk bersaing mendapatkan perhatian atau cinta kasih dari orang tua misalnya dengan menjadi pengadu agar saudara dimarahi, menjadi kritis, mengalami kemunduran atau regresi, selain itu apabila ia merasa tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, maka akan lebih menjadi pribadi individu yang pemurung, kritis, suka membantah orang tua ataupun memunculkan konflik pertengkaran dengan meluapkan emosi kepada

saudara seperti saling mengejek, memaki, berkelahi ataupun tidak bertegur sapa satu sama lain (Arif F, 2013).

3. Bentuk Perilaku *Sibling Rivalry*

Menurut Hurlock (2007). *Sibling rivalry* ada 2 macam reaksi. Pertama bersifat langsung yang dimunculkan dalam bentuk agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. Kedua reaksi tidak langsung yang dimunculkan bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti : mengompol, pura-pura sakit, menangis dan menjadi nakal.

Ensi dan Winariati (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa anak dapat menunjukkan perasaan cemburu dengan berbagai cara kreatif, yaitu secara terang-terangan memukul bayi, mendorong bayi dari pangkuan ibu dan menarik botol atau payudara dari mulut bayi. Perilaku lain yang ditunjukkan anak usia *toddler* meliputi meminta botol, memeluk ibu untuk menarik perhatian dan menirukan bicara bayi. Dengan demikian dapat dikatakan perilaku yang dilakukan anak usia *toddler* kepada adiknya dapat menimbulkan terjadinya cedera pada saudara kandung yang lebih muda.

Perilaku lain yang ditunjukkan oleh anak usia *toddler* sebagai ungkapan rasa cemburu pada saudara kandungnya yaitu perilaku regresi. Perilaku regresi dapat ditunjukkan pada anak yaitu mengompol, menghisap jempol, minum dengan dot dan ingin selalu ditemani oleh ibunya. Perilaku

ini masih terbilang normal dan biasanya berakhir dalam waktu yang tidak lama (Bahiyatun, 2008).

Perilaku cemburu lain yang dilakukan anak usia *toddler* kepada saudara kandungnya yaitu menjadi agresif, membangkang, rewel, sering marah yang meledak-ledak dan sering menangis tanpa sebab. Perilaku agresif pada anak yang lebih tua dapat memicu timbulnya pertengkaran antara saudara (Priatna & Yulia, 2006).

4. Dampak Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak

Pola hubungan antara saudara dapat juga mempengaruhi pembentukan perilaku anak. Kalau anak dalam keluarga selalu berselisih atau bertengkar dengan saudaranya, dapat menimbulkan kebencian satu sama lainnya. Pada umumnya penyebab timbul perselisihan antara saudara karena adanya rasa iri hati. Rasa iri hati ini bersemi, apakah karena adanya perbedaan perlakuan orang tua, perbedaan kemampuan anak atau adanya persaingan yang tidak sehat di antara saudara. Perselisihan yang berlarut-larut ini tentu membuat suasana hati anak merasa tak menyenangkan dan saling curiga satu sama lain. Bibit-bibit perselisihan ini tentu sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Akibatnya, sikap-sikap agresif anak begitu mudah terbentuk. Jika ada masalah sedikit saja, emosi anak begitu mudah naik dan meledak-ledak (Surya, 2005).

Setiap persaingan, perselisihan dan pertengkaran, tentunya efek negatif lebih menonjol. Apalagi jika setelah terjadi pertengkaran kemudian

orang tua marah dan menyalahkan salah seorang anak, dalam hal ini dampaknya adalah :

- a. Anak merasa tidak memiliki harga diri di mata orang tuanya karena merasa terus menerus disalahkan. Hal ini biasanya terjadi pada sang kakak, ketika bertengkar dan adiknya menangis biasanya orang tua selalu menyalahkan kakaknya.
- b. Anak tidak pernah mengetahui mana hal yang benar. Ketika kakak-adik bertengkar orang tua hanya diam, maka anak-anak menganggap bahwa melakukan hal yang benar. Lama kelamaan kebiasaan dan pemahaman itu akan melekat dalam jiwa mereka hingga dewasa, lebih parah mereka bisa saja bersifat agresif dan menekan terhadap saudaranya sebab sedari kecil sudah terbiasa dengan kondisi yang demikian.
- c. Kakak akan menyimpan dendam kepada sang adik karena orangtua selalu membela adiknya ataupun sebaliknya. Apabila rasa benci telah tertanam sejak kecil terhadap saudaranya, maka tidaklah sulit baginya untuk berkembang menjadi suatu hal yang mengerikan lagi di masa datang. Bisa-bisa ia menyimpan keinginan untuk membalas dendam kepada saudaranya suatu saat nanti.
- d. Ada rasa dendam dan kebencian terhadap saudaranya yang bisa terus tertanam hingga mereka dewasa. Ada kisah mengenai orang tua yang hingga ia memiliki anak dan hidup terpisah dari saudara dan keluarga yang lain. Dia tidak memiliki hubungan harmonis dengan saudara sendiri.

Hal itu dikarenakan sejak kecil tidak pernah akur, sehingga merasa canggung untuk berdekatan lagi.

e. Jika terjadi perkelahian, sang adik biasanya mengandalkan tangisan untuk mengadu kepada ibu dan meminta pembelaan darinya. Sering kali orang tua selalu menasehati sang kakak tanpa mengetahui duduk permasalahannya, padahal masalah itu belum tentu dibuat sang kakak (Novairi & Adytia, 2012)

Konflik antara anak akibat persaingan adalah hal yang wajar terjadi. Dalam ilmu psikologi lebih populer disebut *sibling rivalry* yang berarti persaingan antara saudara laki-laki atau perempuan dalam merebutkan cinta dan perhatian orang tua. Rivalitas didasari pada perasaan cemburu yang merupakan perasaan terancam karena takut kehilangan perhatian dan kasih sayang. Masalah timbul bila konflik diwarnai aksi cemburu, marah, hingga berkelahi. Sikap yang sering muncul diantaranya, egois, suka berkelahi, ketakutan neurotik, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak dan menuntut perhatian. Namun bisa pula sebaliknya menjadi penurut dan patuh, selalu mencari pertolongan tetapi dengan diam-diam berusaha untuk menang (Arif, 2013).

Menurut Putri Ayu (2013), dampak *sibling rivalry* ada tiga yaitu pertama dampak pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi, *self efficacy* rendah. Kedua dampak *sibling rivalry* terhadap saudara kandung yaitu agresi, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara. Dan yang ketiga *sibling rivalry* juga

berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah.

Meskipun *sibling rivalry* mempunyai dampak negatif, tetapi ada juga dampak positifnya yaitu mendorong anak untuk mengatasi perbedaan dengan mengembangkan beberapa ketrampilan penting, di antaranya adalah bagaimana menghargai nilai dan perspektif (pandangan) orang lain. Di samping itu, dengan *sibling rivalry* juga merupakan cara cepat untuk berkompromi dan bernegosiasi, serta mengontrol (mencegah) dorongan untuk bertindak agresif. Oleh karena itu agar segi positif tersebut dapat dicapai, maka orang tua harus menjadi fasilitator (Suherni, dkk, 2011).

5. Penyebab *Sibling Rivalry*

Suherni, dkk (2011) menyatakan bahwa hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya persaingan saling menonjolkan diri atau penyebab terjadinya *sibling rivalry* diantaranya yaitu :

- a. Kompetensi (kemampuan) kaitannya dengan kecemburuan
- b. Ciri emosional yakni temperamen seperti halnya mudah bosan, mudah frustrasi, mudah marah atau sebaliknya dan bahkan dapat terjadi kekerasan fisik. Hal ini dimungkinkan dari pengaruh televisi yang menayangkan kekerasan karena sifat meniru dari anak-anak itu sangat besar.
- c. Sifat perasaan anak seusia sampai dengan 2-3 tahun yakni apayang disenangi adalah miliknya, harus dipahami benar oleh orang tua
- d. Kelemahan perkembangan seperti halnya lemah atau lambatnya kemampuan bahasa, kurang bisanya dalam hal interaksi sosial sehingga mudah terjadi friksi dan konflik

6. Peran Orang Tua Menghindari *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga

Jika *sibling rivalry* tidak diatasi dan dibiarkan terus menerus terjadi, maka persaingan tersebut akan berlangsung seumur hidup dan dapat mempengaruhi seluruh anggota keluarga sehingga akan mengganggu keharmonisan keluarga (Spuingin dan Richardson, 2002).

Orang tua mana yang tidak merasa panik, cemas dan jengkel melihat tingkah laku anak-anak yang sering bentrok. Walaupun penyebabnya hanyalah masalah sepele seperti merebut mainan, saling mengganggu dan saling bantah. Kadangkala kita pun terbawa emosi dengan memarahi dan mencubit keduanya, tanpa mau mencari siapa yang salah atau tidak mau dianggap membedakannya di antara keduanya. Namun tindakan kita tersebut tidak menghentikan permusuhan di antara mereka. Setelah kita mampu menganalisa penyebab anak iri hati terhadap saudaranya dengan cermat, tindakan yang dapat kita ambil :

a. Hindari penggunaan kekerasan atau sikap kasar kepada anak

Anak yang sedang dilanda rasa iri hati, tentu suasana hatinya pun tidak tenang. Seperti memuncaknya gejolak-gejolak emosionalnya karena kesal, benci dan luapan amarah. Kita bisa rasakan bentuk-bentuk rasa kecewa, rasa tak senang dan rasa benci anak, baik terhadap saudaranya maupun terhadap perlakuan orang tuanya. Melihat kondisi anak yang demikian, kita tidak dapat melakukan pemaksaan “kepatuhan” atau tekanan pada anak untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan keinginan kita. Tindakan tersebut justru mengentalkan anasir-

anasir anak terhadap perlakuan yang tidak adil dan pilih kasih orang tua yang dirasakannya. Anak pun akan semakin membuat jarak dan menutup dirinya dengan kita sebagai orang tuanya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat kepada anak yang dilanda iri hati, agar anak mau terbuka, mau berkeluh kesah dan mau mengutarakan ganjalan yang menekan hatinya.

b. *Responsif* terhadap perasaan anak

Caranya, berikan sentuhan dan pelukan kepada anak tersebut, agar anak merasakan orang tuanya sangat memperhatikan dan peduli kepadanya. Kemudian untuk melumerkan ketegangan emosionalnya dapat kita mulai dengan kata-kata yang menyejukkan hatinya. Yang perlu menjadi perhatian, berhati-hatilah memilih kata-kata ketika mulai menjalin komunikasi dengan anak yang sedang dilanda iri hati tersebut. Jangan sampai kita mempergunakan kata-kata yang dirasakan memojokkan dirinya. Jika salah mempergunakan kata-kata, bisa membuat dirinya tersinggung. Dia pun akan menjauh dari kita dan menutup dirinya.

c. Pahami suara hati anak

Untuk membangun *image* anak, bahwa dirinya diperhatikan, dipedulikan, diperhitungkan keberadaannya dan tidak dibedakan dengan yang lainnya, kunci utamanya adalah : kedekatan hubungan kita dengan anak, kesediaan kita untuk meluangkan waktu untuk anak, kesediaan kita untuk mau mendengar dan memahami keluhan kesah anak. Untuk selanjutnya, kita harus jadi pendengar yang baik, harus

membina hubungan dari hati ke hati dengan anak secara berkesinambungan. Untuk menguatkan dan memberi kesan, bahwa kita pendengar yang baik dan mau memahami perasaan anak, berilah komentar yang positif yang menyejukkan hati anak. Tanggapan yang kita berikan bukan dalam arti pernyataan yang harus setuju ataupun menyangkal. Namun dimaksudkan untuk meredakan emosi anak dan kesediaan kita untuk mau memahami bentuk-bentuk protes anak secara demokratis. Pada dasarnya anak lebih menaruh perhatian dan memberi penilaian pada kedekatan hubungan anak dengan orang tua dari pada jumlah atau banyaknya materi yang diterima masing-masing anak.

d. Membina kasih sayang antar anak

Upaya memahami suara hati anak memiliki tujuan untuk membangun rasa percaya dan *image* anak. Diharapkan tumbuhnya *image* anak bahwa dirinya juga mendapat porsi kasih sayang yang sama dengan yang lainnya. Tanda-tanda rasa percaya anak mulai bersemi dengan munculnya: ketika anak sudah dapat mengalihkan fokus perhatiannya kepada hal-hal lain yang tidak terkait dengan pokok masalah yang diirikannya, anak sudah berubah menjadi riang kembali, anak sudah dapat bermain dengan saudara atau temannya kembali.

Apabila *image* anak sudah terbangun, untuk selanjutnya yang perlu kita kembangkan adalah membina kasih sayang antar anak atau antar saudara, yang dapat kita lakukan untuk menumbuhkan dan membina kasih sayang antara anak seperti : Jangan pilih kasih antara anak atau jangan bedakan anak

dengan alasan-alasan tertentu, jangan suka membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya, biasakan kebersamaan dalam keluarga dan membangun saling pengertian antar anak (Surya, 2004).

Menurut Musbikin (2008). Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk menghindari *sibling rivalry*, sehingga anak dapat bergaul dengan baik, antara lain:

- 1) Tidak membandingkan antara anak satu sama lain
- 2) Membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri
- 3) Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak anda
- 4) Membuat anak-anak mampu bekerja sama dari pada bersaing antara satu sama lain.
- 5) Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi.
- 6) Mengajarkan anak-anak cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain.
- 7) Bersikap adil sangat penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda.
- 8) Merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua orang.
- 9) Meyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri.
- 10) Orang tua tidak perlu langsung campur tangan kecuali saat tanda-tanda akan kekerasan fisik.

- 11) Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak, bukan untuk anak-anak.
- 12) Orang tua dalam memisahkan anak-anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain.
- 13) Jangan memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak.
- 14) Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari-hari adalah cara pendidikan anak-anak untuk menghindari *sibling rivalry* yang paling bagus.

7. Cara Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak

Cara mengatasi *sibling rivalry* pada anak seperti, sebelum bayi lahir ibu mulai menceritakan kepada anak bahwa akan ada teman bermain baru di dalam rumah dan orang tua harus menekankan aktivitas yang akan terjadi ketika bayi berada di rumah, seperti mengganti popok, memberi ASI atau susu botol, memandikan dan mendandani (Wong et al, 2005).

Peran orang tua khususnya ibu dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak yaitu menggunakan otoritas orang tua untuk mengakhiri konflik, memecahkan masalah dengan berbicara pada anak untuk memberikan ide-ide penyelesaian konflik dan mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan yang berbeda. Misalnya, apabila *toddler* belum pernah kontak dengan seorang bayi, perkenalkan anak usia *toddler* kepada salah satu bayi (Anderson, 2006).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengatasi *sibling rivalry* diantaranya yaitu :

- a. Orang tua tidak perlu langsung campur tangan, kecuali saat terdapat tanda-tanda terjadi kekerasan fisik.
- b. Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak demikian rupa sehingga menyelesaikan masalah dengan anak-anak, bukan untuk anak-anak. Artinya, seakan-akan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan seakan ikut serta di dalamnya, anak tersebut diberikan penghargaan atas buah fikirannya, dihargai peran pendapatnya. Bukan bersifat memberi instruksi seakan yang paling tahu dan berkuasa adalah orang tua itu.
- c. Cara memisah dua anak yang konflik menjurus ke fisik, tidak boleh menyalahkan salah satu, akan tetapi keduanya dihargai, seakan sama-sama benar, cara memberikan nasehat bahwa salah satu itu adalah dengan contoh-contoh, tetapi tidak langsung saat itu. Yang penting anak-anak yang lagi konflik fisik, dipisah demikian rupa sehingga keduanya menjadi tenang dan sesudahnya dapat menjadi akrab lagi.
- d. Jika anak-anak memperebutkan benda yang sama, orang tua harus dapat memberikan teknik pengajaran agar keduanya dapat menggunakan secara bergantian yang adil dan menggembirakan.
- e. Memberi kesempatan setiap anak mengungkapkan apa yang dirasakan tentang saudaranya dan membawa anak dapat mengendalikan emosinya, bahkan dibawa ke arah teknik bersahabat lagi. Cerita-cerita dan dongeng keagamaan tentang baiknya rukun dengan saudara dapat membangkitkan anak agar menjadi rukun.

f. Jangan memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak, hal ini bisa memperdalam *sibling rivalry*. Jangan memberikan cap pada anak tentang kekurangannya atau kelebihanannya dari pada anak yang lain.

g. Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari-hari adalah cara pendidikan anak-anak untuk menghindari *sibling rivalry* yang paling bagus (Suherni, dkk, 2011).

Menurut Mia Cronan dalam (Suherni, dkk, 2011) ahli pendidik anak-anak, kutipan tulisannya tentang *Parenting The Sibling Rivalry* ada beberapa hal yang penting untuk digaris bawahi, diantaranya :

a. Bicarakan dengan anak sebelum bayi lahir tentang segala hal yang akan terjadi setelah dia mempunyai adik nanti. Anak perlu pemahaman bahwa adik bayi perlu perhatian dan perawatan lebih, serta menjadi bagian dari keluarga. Jadi berapapun anak yang dimiliki nantinya, apsti selalu ada perhatian dan cinta untuk semua anak.

b. Libatkan sebanyak mungkin anak dalam perawatan adiknya, sambil menjelaskan segala sesuatunya. Misal mengganti popok, mencuci peralatan bayi, menyiapkan segala sesuatu untuk bayi. Hal tersebut membuat anak merasa lebih dibutuhkan dan penting dengan adanya kelahiran bayi.

c. Ketika mulai beranjak besar, lindungi anak dari kemungkinan adu fisik, tapi ingat jangan membuat anak yang lebih besar menjadi merasa bersalah atas kejadian tersebut. Bicarakan dengan anak dan biarkan dia mencurahkan apa yang dirasakan.

B. Balita

1. Pengertian Balita

Balita adalah individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentang usia tertentu. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun), dan golongan prasekolah (> 3-5 tahun). Adapun menurut WHO kelompok usia balita adalah 0-60 bulan. Sumber lain mengatakan bahwa usia balita adalah 1-5 tahun (Adriana, 2012).

Balita atau dikenal juga dengan anak prasekolah adalah anak yang berusia 1-5 tahun, sedangkan usia sekolah adalah anak berusia 6-12 tahun. Selama usia sekolah, pertumbuhan tetap terjadi walau tidak dengan kecepatan pertumbuhan secepat yang terjadi sebelumnya pada masa bayi atau pada masa remaja nantinya. Rata-rata pertumbuhan tiap tahun seorang anak pada usia sekolah adalah berkisar 3-3,5 kg untuk berat dan sekitar 6 cm untuk ketinggian. Anak-anak pada periode usia ini tetap mempunyai dorongan pertumbuhan yang biasanya bertetap dengan periode peningkatan masukan dan nafsu makan. Ketika memasuki periode pertumbuhan yang lebih lambat, masukan dan nafsu makan seorang anak juga akan berkurang. Adanya variasi dalam hal nafsu makan dan asupan makanan pada anak usia sekolah harus dipahami oleh para orang tua agar dapat memberikan respon yang baik terhadap setiap kondisi yang terjadi pada anak (Sulistyoningsih, 2011).

Balita merupakan individu yang berada dalam satu rentang pertumbuhan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/ *toddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola coping dan perilaku sosial (Hidayat, 2005).

2. Tumbuh Kembang Balita

a. Pengertian Pertumbuhan Balita

Pertumbuhan adalah bertambahnya jumlah dan besarnya sel di seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala. Pola pertumbuhan dan perkembangan merupakan peristiwa yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak meliputi percepatan maupun perlambatan yang saling berhubungan antara satu organ dengan organ yang lain (Muslihatun, 2010).

Golongan kelompok balita dan prasekolah kebutuhan kalorinya (per kg BB) tidak setinggi pada waktu masa bayi dan nafsu makannya cenderung menurun. Hasil tumbuh kembang fisik adalah bertambah besarnya ukuran-ukuran antropometri dan gejala atau tanda

lain pada rambut, gigi geligi, otot, kulit dan jaringan lemak, darah dan lain-lain (Adriani, 2012).

Penilaian tumbuh kembang meliputi evaluasi pertumbuhan fisis (kurva atau grafik berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkar dada dan lingkar perut), evaluasi pertumbuhan gigi geligi, evaluasi neurologis dan perkembangan sosial serta evaluasi keremajaan (Meilani dkk, 2009).

Terdapat perbedaan pertumbuhan pada balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dengan balita yang pertumbuhannya normal. Balita normal dan balita dengan pertumbuhan terganggu pada awalnya mengalami tingkatan pertumbuhan yang sama, biasanya hal ini terjadi pada usia bayi. Namun pada usia balita perbedaan pertumbuhan akan terlihat. Pada balita yang mendapatkan asupan gizi secara baik saat usia bayi dan janin akan tumbuh secara normal sesuai dengan usianya (Adriani, 2012).

Jenis tumbuh kembang dibedakan menjadi tiga yaitu tumbuh kembang fisik meliputi perubahan dalam bentuk dasar dan fungsi organisme atau individu. Tumbuh kembang intelektual berkaitan dengan kepandaian berkomunikasi dan kemampuan menangani materi yang bersifat abstrak dan simbolik seperti berbicara, bermain, berhitung dan membaca (Muslihatun, 2010).

b. Pembagian Balita

1) Batita (Bawah 3 tahun) ; Pada tahapan perkembangan ini, yang termasuk batita (bawah 3 tahun) ini adalah usia 1-2 tahun. Cara beradaptasi pada tahap perkembangan ini antara lain:

- a) Merubah pola tidur bersama dengan anak-anak pada beberapa minggu sebelum kelahiran.
- b) Mempersiapkan keluarga dan kawan-kawan anak batitanya dengan menanyakan perasaannya terhadap kehadiran anggota baru.
- c) Mengajarkan pada orang tua untuk menerima perasaan yang ditunjukkan oleh anaknya.
- d) Memperkuat kasih sayang terhadap anaknya.

2) Anak yang lebih tua ; Tahap perkembangan pada anak yang lebih tua, dikategorikan pada umur 3-12 tahun. Pada anak seusia ini jauh lebih sadar akan perubahan-perubahan tubuh ibunya dan mungkin menyadari akan kelahiran bayi. Anak akan memberikan perhatian terhadap perkembangan adiknya. Terdapat pula kelas-kelas yang mempersiapkan mereka sebagai kakak sehingga dapat mengasuh adiknya.

3) Remaja

Respon para remaja juga bergantung kepada tingkat perkembangan mereka. Ada remaja yang merasa senang dengan kehadiran anggota baru tetapi ada juga yang larut dalam

perkembangan mereka sendiri. Adaptasi yang ditunjukkan para remaja yang menghadapi kehadiran anggota baru dalam keluarganya, misalnya : Berkurangnya ikatan kepada orang tua, remaja menghadapi perkembangan seks mereka sendiri, ketidakpedulian terhadap kehamilan kecuali bila mengganggu kegiatan mereka sendiri dan keterlibatan dan ingin membantu dengan persiapan untuk bayi.

c. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar, terdiri dari kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensia dan perkembangan moral (Muslihatun, 2010).

Menurut Adriana (2012), terdapat empat parameter perkembangan melalui DDST (*Denver Development Screening Test*) yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita yaitu :

1) *Personal social* (kepribadian atau tingkah laku sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan

2) *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi

memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar, dan memegang sesuatu benda.

3) *Language* (bahasa)

Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan

4) *Gross motor* (perkembangan motorik kasar), aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Menurut Muslihatun (2010), ada juga yang membagi perkembangan balita menjadi tujuh aspek perkembangan seperti pada buku petunjuk program BKB (Bina Keluarga dan Balita) yaitu :

- 1) Tingkah laku sosial
- 2) Menolong diri sendiri
- 3) Intelektual
- 4) Gerakan motorik halus
- 5) Komunikasi pasif dan aktif
- 6) Gerakan motorik kasar

Banyak *milestone* perkembangan anak yang sangat penting. Dengan mengetahui *milestone* perkembangan anak, maka akan diketahui apakah perkembangan anak ini terlambat atau masih dalam batas-batas normal. Jika terjadi kecurigaan maka dapat dilakukan *test screening*, antara lain dengan DDST sehingga deteksi dini dan intervensi dini dapat dilakukan dan tumbuh kembang anak pun menjadi optimal (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

3. Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Balita

Soetjiningsih (2012). Mengatakan bahwa balita memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan tumbuh kembang balita seperti asuh, asih dan asah.

a. Kebutuhan Asuh

Kebutuhan dasar ini merupakan kebutuhan fisik yang harus dipenuhi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan ini dapat meliputi kebutuhan akan gizi atau nutrisi, kebutuhan pemberian tindakan keperawatan dalam meningkatkan dan mencegah terhadap penyakit, kebutuhan keperawatan dan pengobatan apabila sakit, kebutuhan akan tempat atau perlindungan yang layak, kebutuhan higiene perseorangan dan sanitasi lingkungan yang sehat, kebutuhan akan pakaian, kebutuhan kesehatan jasmani dan akan rekreasi. Kesemuanya merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi pada anak dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak.

b. Kebutuhan Asih

Kebutuhan ini berdasarkan adanya pemberian kasih sayang pada anak atau memperbaiki psikologi anak. Perkembangan anak dalam kehidupan banyak ditentukan perkembangan psikologis yang termasuk didalamnya adanya perasaan kasih sayang atau hubungan anak dengan orang tua atau orang di sekelilingnya karena akan memperbaiki perkembangan psikososialnya. Terpenuhinya kebutuhan ini akan

meningkatkan ikatan kasih sayang yang erat (*bonding*) dan terciptanya *basic trust* (rasa percaya yang kuat).

c. Kebutuhan Asah

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi pada anak, untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan sesuai dengan usia tumbuh kembang. Pemenuhan kebutuhan asah (stimulasi mental) akan memperbaiki perkembangan anak sejak dini sehingga perkembangan psikososial, kecerdasan, kemandirian dan kreatifitas pada anak akan sesuai dengan harapan atau usia pertumbuhan dan perkembangan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Menurut Adriana (2012), pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan ini merupakan hasil interaksi banyak faktor yang memengaruhinya. Banyak sekali faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak itu. Faktor-faktor ini dibagi dalam dua golongan yaitu :

a. Faktor dalam (internal)

1) Perbedaan ras atau bangsa : Bila seseorang dilahirkan sebagai ras orang Eropa maka tidak mungkin ia memiliki faktor herediter ras orang Indonesia atau sebaliknya. Tinggi badan setiap bangsa berlainan, pada umumnya ras orang kulit putih mempunyai ukuran tungkai yang lebih panjang daripada orang Mongol

- 2) Keluarga : Ada kecenderungan keluarga yang tinggi-tinggi dan ada keluarga yang gemuk-gemuk.
 - 3) Umur : Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.
 - 4) Jenis kelamin : Pada umumnya wanita lebih cepat dewasa dibandingkan anak laki-laki. Pada masa pubertas wanita umumnya tumbuh lebih cepat daripada laki-laki kemudian setelah melewati masa pubertas laki-laki akan lebih cepat
 - 5) Kelainan genetika.
 - 6) Kelainan kromosom
- b. Faktor luar (eksternal)
- 1) Bahan makanan
 - 2) Gizi

Menurut Muslihatun (2010), perkembangan pada seorang anak ini dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain kematangan dan latihan (belajar). Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak meliputi :

1. Faktor herediter meliputi faktor bawaan, jenis kelamin, ras dan suku bangsa.
2. Faktor lingkungan meliputi faktor pranatal dan postnatal. Lingkungan postnatal meliputi budaya, sosial ekonomi, nutrisi, iklim/cuaca, olahraga atau latihan fisik, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan dan hormonal.

5. Urutan Kelahiran dan Kepribadian

Urutan kelahiran mempengaruhi anak melalui beberapa cara. Misalnya anak pertama mendapatkan perhatian orang tua sepenuhnya, setidaknya sampai kelahiran anak berikutnya. Perhatian yang tak terbagi dari kedua orang tua selama tahun-tahun pertama biasa menjadi satu alasan mengapa anak pertama memiliki ciri khas lebih cerdas dari anak-anak lainnya (Woolfson, 2004).

- a. Anak Pertama ; Cenderung menjadi anak yang paling cerdas di dalam keluarga. Dia mencapai prestasi tertinggi dalam pendidikan dan biasanya cenderung sangat serius.
- b. Anak Kedua; Cenderung santai, kurang peduli terhadap keberhasilan di sekolah dan lebih peduli terhadap persahabatan.
- c. Anak Bungsu; Cenderung percaya diri dan mampu menangani berbagai kecemasan sendiri tanpa meminta bantuan. Dia juga tahu bagaimana mengambil manfaat terbesar dari suatu keadaan di tempat dia berada.
- d. Anak Tunggal ; Bergaul lebih baik dengan orang yang lebih tua dari pada dengan rekan-rekannya. Dia meminta persetujuan atas tindakannya. Dia kemungkinan menjadi seorang pemimpin yang baik.

6. Adaptasi Anak Terhadap Kelahiran Anggota Baru

Adaptasi adalah proses perubahan fisiologis dan psikologis terhadap stres, di mana tubuh akan berusaha mempertahankan fungsi optimal sebagai upaya penyesuaian terhadap stres dengan tujuan mempertahankan hidup (Haryani, 2012).

Tingkat kemampuan adaptasi bila dikaitkan dengan teori Roy, meliputi tiga hal, yaitu masukan (*input*), proses, keluaran (*output*) (Asmadi, 2005).

a. Masukan (*input*)

Input merupakan suatu stimulus atau rangsangan atau perubahan pada diri seseorang (Nursalam, 2006). Kelahiran anggota baru dalam keluarga merupakan suatu stresor normal atau biasa terjadi dan memicu anak usia *toddler* untuk mulai melakukan proses adaptasi terhadap perubahan-perubahan baru dalam hidupnya (Davis, 2011)

b. Proses

Proses dalam tingkatan adaptasi merupakan suatu cara untuk mengatasi adanya suatu perubahan atau stresor yang terjadi dan dikenal dengan sebutan koping (Nursalam, 2006). Anak usia *toddler* mulai merasakan kasih sayang orang tua yang terbagi saat kedatangan *sibling* dalam kehidupannya. Anak usia *toddler* akan merasa perhatian yang diberikan orang tua berkurang sejak kelahiran anggota baru (Potter & Perry, 2005). Hal ini mengakibatkan suatu perasaan cemburu terhadap kehadiran anggota keluarga baru tersebut (Anderson, 2006).

c. Keluaran (*output*)

Output dalam tingkatan adaptasi merupakan rentang respon yang diakibatkan oleh suatu perubahan yang meliputi adaptasi adaptif dan maladaptif (Nursalam, 2006). Adaptasi adaptif merupakan suatu adaptasi yang menghasilkan sikap yang positif terhadap suatu perubahan

(Asmadi, 2005). Respon adaptasi adaptif yang dilakukan anak usia *toddler* terhadap adanya kelahiran anggota baru yaitu anak usia *toddler* terhadap adanya kelahiran anggota baru yaitu anak usia *toddler* mulai belajar menjadi kakak, bersikap sayang kepada adik dan sikap melindungi adik (Mccartney & phillips, 2006). Respon adaptasi maladaptif yang ditunjukkan pada anak usia *toddler* yaitu mulai secara terang-terangan memukul bayi, mendorong bayi dari pangkuan ibu dan menarik botol atau payudara dari mulut bayi serta kembali mengompol (Asmadi, 2006).

Hak kepemilikan yang paling mendasar pada anak-anak adalah bahwa setiap anak merasa memiliki orang tuanya. Kepemilikan tersebut diartikan bahwa segala hal yang berhubungan dengan orang tua adalah milik mereka sendiri. Keseluruhan diri pribadi dan aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dianggap sebagai milik pribadi anak oleh karena itu tidak boleh dimiliki oleh orang lain. Hak kepemilikan orang tua secara penuh ini dialami oleh anak pertama dari sebuah keluarga. Anak pertama merupakan satu-satunya anak yang dapat merasakan perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Namun ketika orang tua memutuskan untuk menambah anak lagi, maka hak kepemilikan anak terhadap orang tuanya tidak lagi dapat dimilikinya secara penuh karena harus berbagi (Anayanti, 2013).

Lusa (2010) mengatakan respon kanak-kanak atas kelahiran seorang bayi laki-laki atau perempuan bergantung kepada umur dan

tingkat perkembangan. Biasanya anak-anak kurang sadar akan adanya kehadiran anggota baru, sehingga menimbulkan persaingan dan perasaan takut kehilangan kasih sayang orang tua. Tingkah laku negatif dapat muncul dan merupakan petunjuk derajat stres pada anak-anak seperti : masalah tidur, peningkatan upaya menarik perhatian orang tua maupun anggota keluarga lain, kembali ke pola tingkah laku ke kanak-kanakan seperti mengompol dan mengisap jempol.

7. Kepribadian Anak dan Kaitannya dengan Pola Asuh Orang Tua

Menurut Murray dalam teori psikososial yang ditokohi oleh Erik H. Erikson mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian merupakan rangkaian yang dipengaruhi oleh lingkungan bagaimana setiap individu tersebut ditetapkan secara genetik dan budaya dimana pertumbuhan individu berlangsung. Erikson mengatakan bahwa lingkungan sosial mengerjakan dan mempunyai dampak penting bagi setiap individu di mana pertumbuhan kepribadian tersebut bertumbuh dan dapat meningkatkan kesuksesan di mana anak dan remaja akan menguasai tahap perkembangan tersebut (Chandra, 2007).

Orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak dalam mengasuh anak. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, akan tetapi apabila pola-pola yang diterapkan orang tua salah, maka yang akan

terjadi bukannya perilaku yang baik melainkan akan mempertambah buruk perilaku anak (Kusumasari, 2009).

Stewart dan Koch mengatakan tentang tipe-tipe pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu :

a. Pola asuh otoriter

Yaitu pola asuh yang menerapkan standar mutlak yang harus dituruti, kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit.

b. Pola asuh demokratis

Yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Pola asuh seperti ini kasih sayang orang tua cenderung stabil/ pola asuh bersifat rasional. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan.

c. Pola asuh permisif

Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak (Kusumasari, 2009).

8. Saudara Kandung/ *Sibling Relationships*

Corsini mendefinisikan saudara kandung sebagai suatu hubungan antara saudara laki-laki atau saudara perempuan yang terdapat di dalam keluarga inti dan merupakan hubungan yang terjadi begitu adanya.

Maksud dari keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya, tidak termasuk orang-orang yang tinggal serumah seperti nenek, paman, pembantu dan lain-lain. Sedangkan maksud dari hubungan yang terjadi begitu saja adalah hubungan darah antara dua kakak-adik sehingga saudara dari adopsi tidak dapat dikatakan saudara kandung (Permatasari, 2013).

Sibling relationships atau hubungan antara saudara kandung merupakan salah satu hubungan yang bersifat timbal balik dimana satu pihak lain mempunyai derajat yang sama (Bee & Boyd, 2004). Sanders mengatakan *sibling relationships* adalah hubungan keterikatan dengan saudara kandung, baik itu kakak atau pun adik paling lama yang dimiliki seseorang. Hal ini disebabkan karena interaksi antara saudara kandung dimulai ketika anak masih kecil dan terus berlanjut sepanjang hidup (Zanden, 2003).

Sunarti mengatakan gambaran tipe hubungan saudara kandung tersebut meliputi hubungan persahabatan, hubungan permusuhan dan hubungan persaingan (Haryani, 2012). Gambaran hubungan persahabatan adalah adanya keterlibatan antara saudara kandung, hubungan yang sangat hangat, adanya rasa empati dan adanya komunikasi terbuka antara saudara kandung.

Hubungan permusuhan merupakan adanya situasi konflik antara saudara kandung (Bee & Boyd, 2004). Penelitian yang dilakukan Stocker (2007) mengemukakan hubungan permusuhan antara saudara kandung

dapat memberikan peningkatan kekhawatiran atau rasa takut dan gejala depresi pada anak. Tipe permusuhan merupakan tipe hubungan yang negatif antara saudara kandung.

Bee dan Boyd (2004) mengemukakan hubungan persaingan merupakan hubungan permusuhan dalam intensitas yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan gambaran hubungan persaingan ditunjukkan dengan tingginya rasa persaingan dan saling berkompetisi antara saudara kandung atau *sibling rivalry*. Hubungan persaingan yang terlalu tinggi sangat rentan terhadap adanya konflik dalam hubungan persaudaraan. Perilaku persaingan ini ditunjukkan dengan perasaan cemburu pada saudara kandung (Anderson, 2006). Hubungan persaingan antara saudara kandung merupakan tipe *moderate* atau sedang yang akan memberikan dampak stres pada anak (Gass, 2007).

9. Fungsi Saudara Kandung

Menurut Shaffer (2002), ada empat kontribusi dari saudara kandung terhadap perkembangan, yaitu :

- a. Peran positif yang paling penting dari saudara sekandung terhadap perkembangan saudaranya adalah untuk menyediakan dukungan emosional. Kakak dan adik saling mempercayakan rahasia mereka dan saling melindungi serta mengatur satu sama lain di saat-saat sulit.
- b. Para kakak sering kali memberi perawatan terhadap adik-adiknya.
- c. Kakak-kakak seringkali mengajarkan keterampilan baru terhadap adik-adik mereka.

- d. Frekuensi dan intensitas yang besar dari interaksi antara saudara sekandung menyatakan secara tidak langsung bahwa hubungan ini dapat membantu perkembangan dari berbagai kemampuan lainnya.

10. *Sibling Rivalry* Dengan Tahapan Usia Anak

Sibling Rivalry termasuk hal yang normal selama individu tidak saling menyakiti satu sama lain. *Sibling Rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antara individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak akan merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya (Cholid, 2004).

Richard dan Woolfson mengatakan pola *sibling rivalry* kakak beradik bisa berbeda-beda jika dikaitkan dengan tahapan usianya, berikut penjelasan terkait hubungan *sibling rivalry* dengan tahapan usia anak, yaitu :

- a. Usia 1-2 tahun ; Pada usia ini anak sangat egois dan tidak memikirkan perasaan orang lain, ia hanya tertarik untuk mendapatkan apa yang ingin ia dapatkan sekarang juga. Ini berarti, persaingan antara kakak-adik belum terlalu kuat karena ia masih sangat memikirkan dirinya sendiri sampai-sampai belum memikirkan keadaan kakak atau adiknya.
- b. Usia 2-3 tahun; Pada usia ini anak merasa dirinya paling penting. Ia menganggap dirinya sebagai pusat perhatian dan kemarahannya sering meluap saat ia tahu bahwa ia tidak menjadi pusat perhatian. Bayangan akan kehadiran bayi baru akan menguncang kestabilan emosinya dan

memicu rasa cemburu terhadap kedatangan si adik. Kakaknya akan menganggap si adik makhluk yang sangat menyebalkan.

- c. Usia 3-4 tahun ; Di usia ini anak memiliki pendapatnya sendiri, apa yang ia suka dan apa yang ia tidak suka. Ia tidak mau orang lain mencampuri rencananya. Karena itu ia merasa adiknya sangat mengganggu dan mengancamnya. Perhatian orang tua terhadapnya tidak cukup membuatnya tenang. Ia juga tidak mau diperintah kakaknya walaupun apa yang diperintahkan kakaknya masuk akal.
- d. Usia 4-5 tahun ; Hubungan kakak-beradik berubah pada masa ini. Ia tidak lagi merasa terganggu oleh kehadiran adik baru. Anak sulung akan lebih positif pada tahap ini dan ia ingin adiknya mengaguminya dan menghargainya, ia akan memberi contoh yang baik. Sebaliknya adik pada usia ini akan mencontoh kakaknya dan mengakui prestasinya walaupun tindakan ini dapat saja memacu dirinya atau malah sebaliknya tanpa sadar membuatnya membenci kakaknya.
- e. Usia 5-6 tahun ; Sekolah akan mengubah kehidupan anak usia 5 tahun. Ia sekarang memiliki dunia sendiri yang terstruktur yang membuka peluang baginya untuk berteman dengan anak yang lain di luar anggota keluarga. Ini akan membuatnya lebih toleran pada adiknya. Pada usia ini, biasanya si kecil sangat menghargai figur kakak karena ia dapat menarik pelajaran dari pengalaman dan petunjuk yang disampaikan kakak seputar dunia sekolah.

f. Usia 7-8 tahun ; Ia sudah benar-benar nyaman di sekolah dan memiliki teman-temannya sendiri yang sangat ia hargai. Gangguan dari adiknya biasanya tidak ia hadapi dengan cara seperti sebelumnya. Saat sedang bersama temannya, ia menganggap adiknya memalukan, bukan menggemaskan. Pada situasi tertentu, anak usia 8 tahun mungkin akan meminta pertolongan kakaknya karena ia tahu kakaknya bisa diandalkan.

Novairi dan Aditya (2012) menjabarkan bahwa persaingan antara saudara biasa terjadi pada anak pra sekolah, kemudian lama-kelamaan intensitasnya akan berkurang seiring dengan penambahan usia mereka. Namun kerap terjadi persaingan yang tidak sehat akan berlangsung hingga usia dewasa apa bila tidak ditangani sejak kecil. Kakak-adik yang terbiasa bertengkar sejak kecil tanpa ada bimbingan akan senantiasa menyimpan karakter dan pemahaman itu dalam hati.

C. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya *Sibling Rivalry*

Perselisihan antara saudara pada umumnya terjadi karena timbulnya rasa iri hati satu sama lain. Iri hati antar saudara ini kerap kali membuat kita khawatir. Walaupun sebahagian orang menganggap sikap iri hati antara saudara sekandung memang biasa terjadi, dengan kata lain wajar terjadi. Namun yang perlu diperhatikan jika rasa iri hati ini sudah berlebihan, bisa berakibat buruk. Iri hati yang dibawa sejak kecil hingga dewasa dapat menyebabkan hubungan antara saudara yang tidak harmonis. Secara ekstrem

menyebabkan persaingan yang tidak sehat dan saling bermusuhan satu sama lain (Surya, 2004).

Berbagai berita kehadiran seorang adik laki-laki atau perempuan yang baru dapat menentukan krisis utama bagi seorang anak. Anak yang lebih besar sering mengalami perasaan kehilangan atau merasa cemburu “digantikan” oleh bayi yang baru. Beberapa faktor yang mengalami respon seorang anak antara lain umur, sikap orang tua, peran ayah, lama waktu berpisah dengan ibu dan bagaimana anak itu dipersiapkan untuk suatu perubahan. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yaitu kehadiran anggota baru (adik) atau gangguan dari kakaknya. Banyak permasalahan yang timbul karena orang tua memberikan perhatian yang lebih pada anak yang lain, sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling rivalry* (Rimm, 2003).

Kecemburuan atau persaingan yang terjadi antara saudara kandung terjadi apabila anak merasa bahwa dirinya telah kehilangan kasih sayang dan merasa saudaranya adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Kondisi ini menimbulkan sikap jengkel atau kesal yang dirasakan terhadap orang tua. Untuk menghilangkan rasa jengkel dan kesal itu, adik/ kakak yang sering menjadi sasaran marahnya (Setiawati dan Zulkaida, 2007).

Banyak faktor yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita antara lain masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga menunjukkan pada saudara mereka, anak merasa

kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua mereka, anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/ bayi, tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain, anak frustrasi karena merasa lapar, bosan atau letih sehingga memulai pertengkaran, kemungkinan anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka, dinamika keluarga dalam memainkan peran, pemikiran orang tua tentang agresi dan pertengkaran anak yang berlebihan dalam keluarga adalah normal, tidak memiliki waktu berkumpul untuk bersama anggota keluarga, orang tua yang mengalami stres dalam menjalani kehidupannya, anak-anak mengalami stres dalam kehidupannya dan cara orang tua memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka (Ambarwati, dkk, 2010).

Menurut Priatna & Yuliana (2006) menyebutkan faktor yang berhubungan dengan terjadinya *Sibling Rivalry* pada balita terbagi menjadi 2 faktor diantaranya yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak itu sendiri, seperti :

- a. Temperamen ; Pada umumnya temperamen yang dirasakan atau yang diungkapkan seseorang melalui amarahnya berbeda-beda. Secara umum temperamen di bagi menjadi beberapa macam antara lain :

- 1) *Sanguine* adalah amarah yang diungkap seseorang dengan berusaha menyenangkan diri sendiri ataupun orang lain.
- 2) *Melankolis* adalah amarah yang diungkap seseorang dengan menjadi pemurung dan sensitif.
- 3) *Kolerik* adalah amarah yang diungkap seseorang dengan menjadi agresif ataupun kata-kata sarkatis.
- 4) *Flekmantik* adalah amarah yang diungkap seseorang dengan menjadi lebih pendiam, penurut dan tidak menuntut orang lain.

b. Sikap Masing-masing Anak dalam Mencari Perhatian Orang Tua

Anak pertama adalah curahan kasih sayang dan pusat perhatian keluarga. Seorang anak merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua ketika adik bayi lahir yang membuat seorang anak berusaha mempertahankan perhatian orang tua yang pernah didapatnya dengan cara menyenangkan ataupun dengan cara yang menjengkelkan orang tua.

c. Perbedaan Usia/ Jenis Kelamin

Peraturan atau tugas yang diberikan orang tua kepada anak, membuat anak merasa ada perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Adakalanya tradisi mengalah yang diterapkan orang tua kepada anak yang usianya lebih besar membuat dirinya merasa dinomor duakan oleh orang tuanya, namun adakalanya jenis kelamin membuat anak merasa dibedakan karena pembagian tugas yang berbeda, seperti halnya kakak laki-laki selalu dimintakan tolong membantu adiknya membawa sesuatu atau mengerjakan sesuatu yang lebih berat.

d. Ambisi Anak untuk Mengalahkan Anak yang Lain.

Terkadang seorang anak berusaha menjatuhkan adiknya dihadapan orang lain agar dapat mengembalikan perhatian yang pernah di dapat sebelum kehadiran seorang adik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan karena sikap orang tua yang salah dalam mendidik anak-anaknya, seperti :

- a. Sikap Membanding-bandingkan ; Sikap membanding-bandingkan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dapat memupuk kebencian dan iri hati pada anak yang lain, karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan.
- b. Memberikan Perhatian yang Lebih ; Perlakuan yang khusus antara setiap anak membuat seorang anak yang diperlukan istimewa, merasa bahwa dirinya lebih baik dari yang lain.

Novairi dan Aditya (2012) berpendapat bahwa faktor yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita yaitu :

- 1) Anak merasa bahwa orang tuanya bersikap tidak adil terhadapnya, misalnya orang tua memberikan perhatian yang lebih besar kepada salah satu anak, sering memarahi anak yang satu namun membela yang lainnya.
- 2) Adanya perbedaan usia, jenis kelamin dan karakter dasar yang menimbulkan konflik diantara saudara.
- 3) Anak berlomba mencari perhatian dan pujian dari orang tua.
- 4) Saling goda dan saling ejek satu sama lain.

Menurut Mulyadi (2000), yang dapat berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita antara lain adalah perhatian orang tua yang terbagi dengan orang lain, favoritisme orang tua terhadap satu anak, pengalihan rasa kesal anak terhadap orang tua dan kurangnya pemahaman diri anak.

Menurut Surya (2004), secara garis besar penyebab timbulnya rasa iri hati anak yaitu :

1) Faktor sikap orang tua yang pilih kasih antara anak

Anak selalu menginginkan perhatian penuh dan keinginan untuk diutamakan dalam berbagai hal, terutama dari orang tuanya. Ibu dan ayah adalah sumber kenikmatan mereka yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, seperti makanan, minuman, rasa aman dan kehangatan kasih sayang. Namun keinginan-keinginan anak tersebut tidak terpenuhi karena ada kalanya orang tua secara sadar atau tidak sadar telah memperlakukan anak secara pilih kasih, terutama orang tua yang memiliki anak banyak.

2) Faktor persepsi anak yang merasa diperlakukan secara tidak adil

Persepsi anak yang merasa diperlakukan secara tidak adil ini bisa menyebabkan hubungan antara saudara tidak harmonis dan bisa berkembang menjadi saling memusuhi satu sama lain. Begitu juga, bisa menyebabkan persaingan yang tidak sehat, seperti melontarkan fitnah satu sama lain untuk mendapatkan perhatian orang tua. Yang lebih berbahaya, si anak memiliki persepsi merasa diperlakukan tidak adil ini menunjukkan perubahan sikap dan tingkah lakunya. Dia dapat bersikap agresif dan

ofensif terhadap saudaranya yang lain, sehingga saudaranya mendapat cedera atau menderita kerugian fisik atau material.

3) Faktor perbedaan umur antara yang relatif jauh

Perbedaan usia yang cukup jauh dapat juga menimbulkan iri hati anak karena adanya perbedaan perhatian dan intensitas perlakuan orang tua terhadap anak.

4) Faktor persaingan anak untuk mendapat perhatian dan kasih sayang orang tuanya.

Jika tidak cepat tanggap melihat persaingan di antara anak, persaingan tersebut dapat berubah menjadi perselisihan. Apalagi kalau kita menempatkan diri lebih memihak kepada salah satu anak. Kita pun kadangkala merasa kesal melihat perselisihan anak, lalu mengatasi perselisihan anak tersebut dengan cara mencubit dan marah-marah kepada anak-anak. Cara yang kita tempuh tersebut tidak membuat anak-anak menjadi akur dan saling menyayangi satu sama lainnya. Bahkan ironinya yang muncul, mereka malah jadi mahir menggunakan kata-kata kasar untuk marah-marah dan saling menyakiti pula.

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sibling rivalry*, antara lain :

1) Sikap Orang Tua

Sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perlakuan anak terhadap saudara yang lain dan

terhadap orang tuanya. Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak yang kurang menguntungkan dibandingkan bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik. Selain itu, sikap orang tua yang tampak menyukai salah satu anak dari pada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung. Sikap pilih kasih orang tua terhadap anak dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan.

2) Urutan Kelahiran

Keluarga yang memiliki lebih dari satu anak, tentunya semua anak diberi peran menurut urutan kelahiran dan mereka diharapkan memerankan peran tersebut. Jika anak menyukai peran yang diberikan padanya, semuanya akan berjalan dengan baik. Tetapi apabila peran yang diberikan bukan peran yang dipilihnya maka kemungkinan akan terjadi perselisihan besar sekali. Hal ini dapat menyebabkan memburuknya hubungan orang tua-anak maupun hubungan saudara kandung.

3) Jenis Kelamin

Anak laki-laki dan perempuan memiliki reaksi yang sangat berbeda terhadap saudara kandungnya. Anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar dari pada antara anak perempuan dengan saudara kandung laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara kandung laki-laki.

4) Perbedaan Usia

Perbedaan usia saudara kandung mempengaruhi cara seseorang bereaksi antara saudara satu terhadap yang lain dan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Bila perbedaan usia antara saudara itu besar, baik berjenis kelamin ataupun berlainan, hubungan akan terjalin akan lebih ramah dan saling mengasihi dari pada jika usia antara saudara kandung berdekatan. Perbedaan usia yang kecil cenderung meningkatkan perselisihan.

5) Jumlah Saudara

Jumlah saudara kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan dari pada jumlah saudara yang besar.

6) Pola Asuh

Hubungan antara saudara kandung tampak jauh lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola asuh permisif.

7) Pengaruh Orang Luar

Ada tiga faktor yang memberi pengaruh terhadap hubungan antara saudara kandung, yaitu kehadiran orang di luar rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga, dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar (Chandra, 2007).

Menurut Lusa (2010), ada banyak faktor yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry*, antara lain:

- 1) Masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka.
- 2) Anak-anak merasa kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua.
- 3) Anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/ bayi.
- 4) Tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain.
- 5) Anak frustrasi karena merasa lapar, bosan atau letih sehingga memulai pertengkaran.
- 6) Kemungkinan anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka.
- 7) Dinamika keluarga dalam memainkan peran.
- 8) Pemikiran orang tua tentang agresi dan pertengkaran anak yang berlebihan dalam keluarga adalah normal.
- 9) Tidak memiliki waktu untuk berbagi, berkumpul bersama dengan anggota keluarga.
- 10) Orang tua mengalami stres dalam menjalani kehidupannya.
- 11) Anak-anak mengalami stres dalam kehidupannya.
- 12) Cara orang tua memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka.

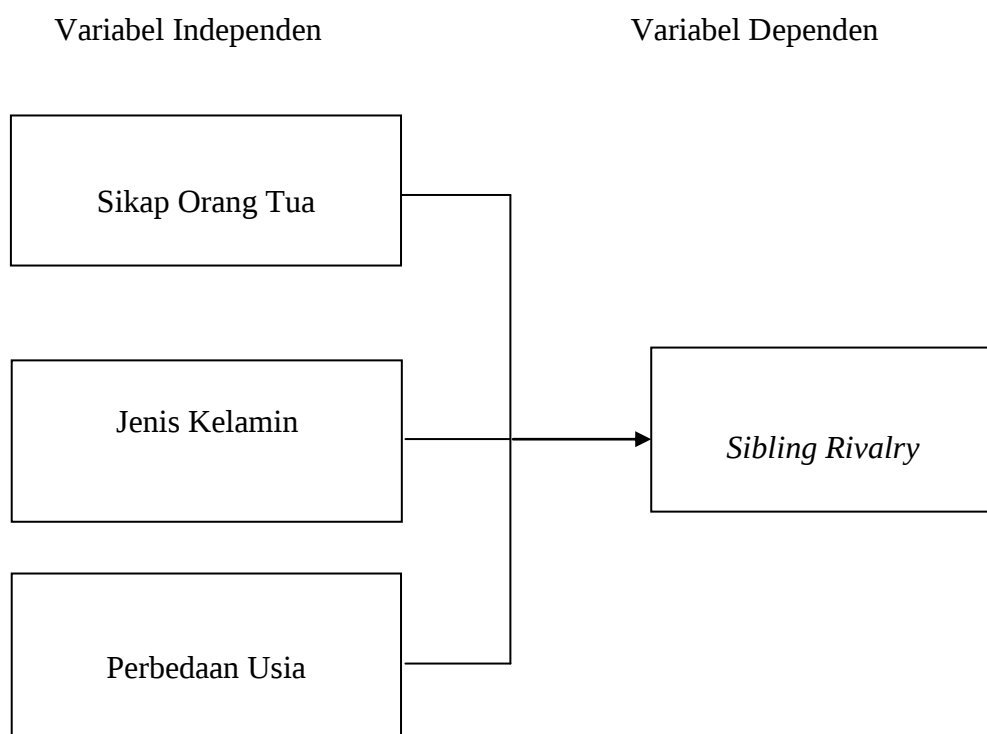
Penelitian Listiani (2010) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* antara lain faktor perhatian

orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara kandung anak, hubungan anak dengan saudara kandungnya, pola asuh orang tua dan adanya anak emas.

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dibuat berdasarkan teori Hurlock (2007) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sibling rivalry* adalah sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pola asuh, dan pengaruh orang lain.

Namun karena keterbatasan waktu dan tenaga maka penulis hanya meneliti 3 variabel saja, yaitu : variabel sikap orang tua, variabel jenis kelamin dan variabel perbedaan usia.



Gambar 2.1 Kerangka konsep

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah survei yang bersifat *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan usia dan perhatian orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Aceh Selatan 2014, di mana penelitian variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai balita ≥ 2 orang anak di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan tahun 2014 yaitu berjumlah 83 balita periode Agustus 2014.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai balita ≥ 2 orang di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan, yang dilaksanakan pada tanggal 1-7 Agustus 2014.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sebanyak 6 pertanyaan tentang *sibling rivalry*, 10 pertanyaan tentang faktor sikap orang tua, 2 pertanyaan tentang faktor jenis kelamin dan 2 pertanyaan tentang faktor perbedaan usia.

Untuk pertanyaan tentang *sibling rivalry* dan sikap orang tua disusun dengan menggunakan skala Guttman. Pertanyaan bersifat tegas: benar dan salah dengan interpretasi penilaian apabila jawaban benar untuk pertanyaan positif bernilai 2 dan apabila salah nilainya 1, sedangkan untuk pertanyaan negatif apabila benar nilainya 1 dan untuk pertanyaan positif apabila salah nilainya 2 (Hidayat, 2007).

E. Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada ibu yang mempunyai balita untuk memberikan jawaban sesuai alternatif pilihan yang tercantum dalam lembaran format kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Bidan Desa di setiap desa yang ada di Kemukiman Kandang Aceh Selatan.

F. Defenisi Operasional

N o	Variabel	Definisi operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
1	Variabel Independen					
1	Sikap Orang Tua	Perilaku, respon atau tanggapan, persepsi dan anggapan orang tua terhadap anaknya yang mengalami kecemburuan (sibling rivalry)	Membagikan kuesioner dengan 10 pertanyaan dalam bentuk cheklist, positif bila $\bar{x} \geq 16,6$ dan negatif bila $\bar{x} \leq 16,6$	Kuesioner	Positif Negatif	Ordinal
2	Jenis Kelamin	Gender balita, yaitu balita laki-laki atau balita perempuan yang mengalami kecemburuan (sibling rivalry) terhadap saudara kandung di dalam satu keluarga	Membagikan kuesioner dalam bentuk cheklist dengan 2 pertanyaan sama bila jenis kelamin si bungsu sama dengan kakaknya, dan tidak sama bila jenis kelamin si bungsu berbeda dengan kakaknya	Kuesioner	Sejenis Tidak sejenis	Nominal
3	Perbedaan Usia	Jarak usia antara anak tertua dengan adiknya	Membagikan kuesioner dalam bentuk 2	Kuesioner	Rapat Jarang	Ordinal

		di dalam satu keluarga	pertanyaan dengan kriteria bila rapat < 3 tahun dan bila jarang ≥ 3 tahun			
2	Variabel Dependen					
4	<i>Sibling Rivalry</i>	Kecemburuan yang terjadi antara saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan yang ditandai dengan usia kelahiran sangat dekat di dalam satu keluarga	Membagikan kuesioner dengan mengajukan 6 pertanyaan dalam bentuk checklist, ya bila $\bar{x} \geq 10,5$ dan tidak bila $\bar{x} \leq 10,5$	Kuesioner	Ya Tidak	Ordinal

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

G. Hipotesa

1. Ada hubungan sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan.
2. Ada hubungan jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Aceh Selatan.
3. Ada hubungan perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Aceh Selatan.

H. Pengolahan dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Proses pengolahan data dapat dilakukan melalui beberapa tahap.

Menurut Arikunto (2006) tahap pengolahan data meliputi :

- a. *Editing* adalah memeriksa dan menyesuaikan dengan rencana semula seperti apa yang diinginkan.
- b. *Coding* adalah mengklasifikasikan jawaban menurut jenisnya dengan memberikan kode tertentu.
- c. *Transferring* adalah memindahkan jawaban responden dalam bentuk master tabel.
- d. *Tabulating* adalah data yang sudah benar kemudian dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi.

2. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian. Analisa ini menghasilkan distribusi dan presentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010).

Penentuan persentase (P) terhadap variabel menggunakan rumus (Budiarto, 2002) sebagai berikut :

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

f_i = Frekuensi yang teramati

n = Jumlah sampel

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat merupakan analisa hasil variabel yang diduga mempunyai pengaruh dengan variasi terikat analisa yang digunakan adalah tabel silang, untuk menguji hipotesis dilakukan analisis statistik dengan menggunakan chi-square test (X^2) sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

keterangan: X^2 : Chi-square

O : frekuensi observasi

E : frekuensi harapan

Analisa bivariat ini dilakukan dengan bantuan komputer dalam program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), selanjutnya ditarik bila nilai signifikan $p \text{ value} \leq 0,05$ artinya ada pengaruh variabel independen dengan dependen maka H_a diterima yang menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara variabel terikat dengan variabel bebas. Sedangkan, jika $p \text{ value} \geq 0,05$ artinya tidak ada pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

Untuk menentukan nilai $p \text{ value}$ Chi-Square Tes (X^2) tabel, memiliki ketentuan sebagai berikut :

1. Bila Chi-Square Tes (X^2) terdiri dari tabel 2x2 di jumpai nilai ekspektasi (E) < 5 , maka nilai p value yang digunakan adalah nilai yang terdapat pada nilai *Fisher Exact Test*.
2. Bila Bila Chi-Square Tes (X^2) terdiri dari tabel 2x2 tidak dijumpai nilai Ekspektasi (E) < 5 , maka nilai p value yang digunakan adalah nilai yang terdapat pada nilai Continuity Correction.
3. Bila Chi-Square Tes (X^2) terdiri dari tabel 2x2, contohnya 3x2, 3x3 dan sebagainya, maka p value yang digunakan adalah nilai yang terdapat pada nilai Pearson Chi-Square. (Hastono, 2007).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kemukiman Kandang merupakan salah satu Kemukiman yang berada di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan dengan luas wilayah 357 hektar, jumlah penduduk 3113 jiwa dan KK berjumlah 622 yang terdiri dari 7 Desa yaitu : Desa Keudai Kandang, Desa Luar, Desa Jua, Desa Ujung, Desa Pasie Meurapat, Desa Ujung Pasir, Desa Geulumbuk dengan batasan-batasan di Kemukiman tersebut sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kluet Utara
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kemukiman Jaya
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kemukiman Jaya
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kemukiman Jaya

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan mulai pada tanggal 01- 07 Agustus 2014 terhadap semua ibu-ibu yang mempunyai ≥ 2 balita yang berjumlah 83 balita. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang sikap orang tua, jenis kelamin, perhatian orang tua dan *sibling rivalry*.

Sebelum membagikan kuesioner, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

C. Analisa Univariat

1. *Sibling Rivalry*

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi *Sibling Rivalry* Pada Balita Di
Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan
Aceh Selatan Tahun 2014

No	<i>Sibling Rivalry</i>	Frekuensi	%
1	Ya	51	61,4
2	Tidak	32	38,6
Total		83	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa terjadinya *Sibling Rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014 mayoritas pada kategori ya yaitu sebesar 51 balita.

2. Sikap Orang Tua

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua Di Kemukiman Kandang
Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014

No	Sikap Orang Tua	Frekuensi	%
1	Positif	46	55,4

2	Negatif	37	44,6
Total		83	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sikap orang tua dengan di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014 mayoritas pada kategori positif yaitu sebesar 46 balita.

3. Jenis Kelamin

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Di Kemukiman Kandang
Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Sejenis	50	60,2
2	Tidak Sejenis	33	39,8
Total		83	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jenis kelamin di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014 mayoritas pada kategori sejenis yaitu sebesar 50 balita.

4. Perbedaan Usia

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Perbedaan Usia Di Kemukiman Kandang
Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014

No	Perbedaan Usia	Frekuensi	%
1	Rapat	49	59,0
2	Jarang	34	41,0
Total		83	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa perbedaan di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan Tahun 2014 mayoritas pada kategori rapat yaitu sebesar 49 balita.

D. Analisa Bivariat

1. Hubungan Sikap orang tua dengan terjadinya sibling rivalry

Tabel 4.5
Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Terjadinya *Sibling Rivalry* Pada Balita Di Kemukiman Kandang Aceh Selatan Tahun 2014

No	Sikap Orang Tua	<i>Sibling Rivalry</i>		Total	Uji Statistik P- Value
		Ya	Tidak		
1	Positif	22 (47,8 %)	24 (52,2 %)	46 (100,0 %)	0,009
2	Negatif	29 (78,4 %)	8 (21,6 %)	37 (100,0 %)	
Total		51 (61,4 %)	32 (38,6 %)	83 (100,0 %)	

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukan bahwa dari 46 balita sikap orang tua yang positif dengan tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 52,2 %, dibandingkan dari 37 balita dengan sikap orang tua negatif tidak

terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 21,6%. Perbedaan presentase tersebut secara statistik bermakna dengan nilai p value 0,009 (p value < 0,05). Artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita. Hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita ini terbukti terjadi.

2. Hubungan Jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry*

Tabel 4.6
Hubungan Jenis Kelamin Dengan Terjadinya *Sibling Rivalry* Pada Balita Di Kemukiman Kandang Aceh Selatan Tahun 2014

No	Jenis Kelamin	<i>Sibling Rivalry</i>		Total	Uji Statistik
		Ya	Tidak		P- Value
1	Sejenis	36 (72,0 %)	14 (28,0 %)	50 (100,0 %)	0,028
2	Tidak Sejenis	15 (45,5%)	18 (54,5 %)	33 (100,0 %)	
Total		51 (61,4 %)	32 (38,6 %)	83 (100,0 %)	

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukan bahwa dari 50 balita jenis kelamin yang sejenis dengan tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 28,0%, dibandingkan dari 33 balita dengan jenis kelamin yang tidak sejenis dengan tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 54,5%. Perbedaan persentase tersebut secara statistik bermakna dengan nilai p value 0,028 (p value < 0,05). Artinya ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita. Hipotesa yang menyatakan ada

hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita ini terbukti terjadi.

3. Hubungan perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry*

Tabel 4.7
Hubungan Perbedaan Usia Dengan Terjadinya *Sibling Rivalry*
Pada Balita Di Kemukiman Kandang Aceh Selatan Tahun 2014

No	Perbedaan Usia	<i>Sibling Rivalry</i>		Total	Uji Statistik P- Value
		Ya	Tidak		
1	Rapat	38 (45,8 %)	11 (13,3 %)	49 (59,0 %)	0,001
2	Jarang	13 (15,7 %)	21 (25,3 %)	34 (41,0 %)	
	Total	51 (61,4 %)	32 (38,6 %)	83 (100,0 %)	

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 49 balita perbedaan usia yang rapat dengan tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 13,3%, dibandingkan dari 34 balita dengan perbedaan usia yang jarang dengan tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 25,3%. Perbedaan persentase tersebut secara statistik bermakna dengan nilai p value 0,001 ($p \text{ value} < 0,05$). Artinya ada hubungan yang bermakna antara perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita. Hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita terbukti terjadi.

E. Pembahasan

Hasil Analisa Bivariat

1. Hubungan sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh selatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 balita sikap orang tua yang positif dengan tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 52,2 %, dibandingkan dari 37 balita dengan sikap orang tua negatif tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 21,6%. Perbedaan presentase tersebut secara statistik bermakna dengan nilai p value 0,009 ($p \text{ value} < 0,05$). Artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita. Hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita ini terbukti terjadi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nur Agustin (2013) Hubungan Pola Asuh Dominan Orag Tua dengan *Sibling Rivalry* Anak Usia Pra Sekolah di RA Nurul Ulum dan RA Muslimat NU 01 Kecamatan Kebonsari Madiun. Hasil penelitian didapatkan terhadap 52 responden : pola asuh demokratis (32,7%), otoriter (3,8%), permisif (46,2%), penelantar (17,3%), terjadi *sibling rivalry* (65,4%) dan tidak terjadi *sibling rivalry* (34,6%). Pada uji *Chi Square* diperoleh X^2 hitung $2,81 < X^2$ tabel 7,815 artinya ada hubungan pola asuh dominan orang tua dengan *sibling rivalry* anak usia

Hal ini juga didukung oleh Surya (2004), penyebab timbulnya rasa iri hati anak yaitu sikap orang tua yang pilih kasih antara anak. Anak selalu menginginkan perhatian penuh dan keinginan untuk diutamakan dalam berbagai hal, terutama dari orang tuanya. Ibu dan ayah adalah sumber kenikmatan mereka yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, seperti makanan, minuman, rasa aman dan kehangatan kasih sayang. Namun keinginan-keinginan anak tersebut tidak terpenuhi karena ada kalanya orang tua secara sadar atau tidak sadar telah memperlakukan anak secara pilih kasih, terutama orang tua yang memiliki anak banyak. Priatna & Yuliana (2006) juga menyatakan bahwa terkadang seorang anak berusaha menjatuhkan adiknya dihadapan orang lain agar dapat mengembalikan perhatian yang pernah didapat sebelum kehadiran seorang adik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua dapat mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada balita. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2007) yang mengemukakan bahwa sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perlakuan anak terhadap saudara yang lain dan terhadap orang tuanya. Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak yang kurang menguntungkan dibandingkan bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik. Selain itu, sikap orang tua yang tampak menyukai salah satu anak dari pada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara

kandung. Sikap pilih kasih orang tua terhadap anak dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa Perasaan iri yang dialami oleh seorang anak, merupakan akibat dari persepsi anak terhadap sikap orang tua yang mungkin tidak sama dengan yang dimaksud oleh orang tua. Orang tua berbagi perhatian kepada adik/ saudara kandung yang lain yang sedang sakit, dipersepsikan oleh anak sebagai perhatian yang berlebihan. Perasaan iri sebagai perasaan terancam. Menganggap adik/ saudaranya sebagai penyebab hilangnya kenikmatan yang selama ini dinikmati. Waktu ibu dihabiskan untuk merawat dan mengasuh adik/ saudaranya, oleh-oleh dari ibu-ayah harus dibagi dengan adik/ saudaranya, mainan harus dipakai bergantian, semuanya harus dibagi termasuk harus berbagi ibu. Rasa cemburu seringkali berupa tingkah laku mengadu, mengkritik, atau bahkan berbohong. Beberapa ciri yang diperlihatkan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya, yaitu: menunjukkan sikap agresif pada orang tua dan saudara kandungnya, perilaku yang tidak mau menurut pada orangtua, perilaku tidak mau mengalah pada saudara kandung, serta menunjukkan tingkah laku untuk mencari perhatian secara berlebihan.

Hal ini dikarenakan orang tua khususnya ibu kurangnya pengetahuan tentang *sibling rivalry* ketika mengasuh anak, sebagai orang tua harus mengetahui dan memahami *sibling rivalry* pada anak sehingga

dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak dan peristiwa *sibling rivalry* dapat teratasi dengan baik.

2. Hubungan jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman kandang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 balita jenis kelamin yang sejenis dengan tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 28,0%, dibandingkan dari 33 balita dengan jenis kelamin yang tidak sejenis dengan tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 54,5%. Perbedaan persentase tersebut secara statistik bermakna dengan nilai p value 0,028 ($p \text{ value} < 0,05$). Artinya ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita. Hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita ini terbukti terjadi.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anderson (2006) mengatakan bahwa jenis kelamin yang sama pada anak dapat meningkatkan timbulnya *sibling rivalry* dibandingkan dengan jenis kelamin yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada balita. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Hurlock (2007). Anak laki-laki dan perempuan memiliki reaksi yang sangat berbeda terhadap saudara kandungnya. Anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar dari pada

antara anak perempuan dengan saudara kandung laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara kandung laki-laki.

Menurut Asumsi penelitian dari tabel 4.6 terbukti hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa jenis kelamin yang sejenis mayoritas memiliki *sibling rivalry* pada balita hal ini disebabkan karena rivalitas didasari kecemburuan karena takut kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua. Peraturan atau tugas yang diberikan orang tua kepada anak, membuat anak merasa ada perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Adakalanya tradisi mengalah yang diterapkan orang tua kepada anak yang usianya lebih besar membuat dirinya merasa dinomorduakan oleh orang tuanya, jenis kelamin juga membuat anak merasa dibedakan karena pembagian tugas yang berbeda, seperti halnya kakak laki-laki selalu dimintakan tolong untuk membantu adiknya membawa sesuatu atau mengerjakan sesuatu yang lebih berat.

3. Hubungan Perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman kandang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 balita perbedaan usia yang rapat dengan tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 13,3%, dibandingkan dari 34 balita dengan perbedaan usia yang jarang dengan tidak terjadinya *sibling rivalry* persentasenya 25,3%. Perbedaan persentase tersebut secara statistik bermakna dengan nilai p value 0,001 (p value $< 0,05$). Artinya ada hubungan yang bermakna antara

perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita. Hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita terbukti terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2012) dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *Sibling Rivalry* pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) di Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Penelitian tentang perbedaan usia antara saudara kandung juga merupakan salah satu pemicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak. *Sibling rivalry* muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adiknya dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak dari orang tua. *Sibling rivalry* cenderung menjadi lebih sering terjadi ketika anak yang lebih tua (kakak) usianya antara 2-4 tahun ketika adik dilahirkan. Hal ini dikarenakan pada usia ini anak sudah sadar akan kasih sayang orang tua. Selain itu, jarak usia yang terlalu dekat pada anak yang menyebabkan orang tua cenderung mengasuh anak dengan cara yang sama sehingga menimbulkan rasa bersaing untuk mendapatkan perhatian. Dengan demikian, jarak usia yang terlalu dekat dapat memicu timbulnya *sibling rivalry* pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia dapat mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada balita. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Hurlock (2007). Perbedaan usia saudara kandung mempengaruhi cara seseorang bereaksi antara saudara satu terhadap yang lain dan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Bila perbedaan usia

antara saudara itu besar, baik berjenis kelamin ataupun berlainan, hubungan akan terjalin akan lebih ramah dan saling mengasihi dari pada jika usia antara saudara kandung berdekatan. Perbedaan usia yang kecil cenderung meningkatkan perselisihan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa perbedaan usia yang terlalu rapat sangat mempengaruhi *sibling rivalry*, anak pertama adalah curahan kasih sayang dan pusat perhatian keluarga. Seorang anak merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua ketika adik bayi lahir yang membuat seorang anak berusaha mempertahankan perhatian orang tua yang pernah didapatnya dengan cara yang menyenangkan ataupun dengan cara yang menjengkelkan orang tua. Misalnya sebelum sulung mempunyai adik, semua keinginannya akan selalu dipenuhi oleh orang tua dan semua mainan yang dimilikinya sepenuhnya miliknya. Namun ketika adik hadir, anak sulung harus biasa menerima penolakan dari orang tua atas keinginannya dan bisa berbagi dengan adiknya atas mainan yang dimilikinya. Hal itu yang sangat mungkin menimbulkan *Sibling rivalry* antar saudara kandung tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan tahun 2014 dengan jumlah 83 responden maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita Di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan dengan nilai P Value= 0,009 ($P < 0,05$).
2. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita Di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan dengan nilai P Value = 0,028 ($P < 0,05$).
3. Ada hubungan antara perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita Di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan dengan nilai P Value = 0,001 ($P < 0,05$).

B. Saran

1. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan informasi dan untuk menambah wawasan pengetahuan mahasiswa kebidanan fakultas ilmu kesehatan U'budiyah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita.

2. Bagi Responden

Dapat memberikan pengetahuan dan informasi dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada balita.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber informasi untuk melanjutkan penelitian lebih mendalam baik tentang variabel yang berhubungan dengan penerimaan perubahan fisiologis pada ibu pramenopause.

4. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini yang berada di Kemukiman Kandang Aceh Selatan supaya mengikut sertakan kedua orang tuanya dengan memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua tentang bagaimana cara mengatasi anak supaya tidak terjadinya *sibling rivalry*

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. 2012. Menstimulasi Otak Anak dengan Stimulasi Auditori. Jakarta : PT Gramedia Potter
- Ambarwati, E. Retna & Wulandari, 2010. **Asuhan Kebidanan Nifas**. Yogyakarta. Mitra Cendikia Press
- Anayanti, R, 2013. **Jurnal Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini**. Volume 15, Nomor 1, Halaman 1-11. Program studi PG-PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Anderson, J (2006). *Sibling Rivalry: When the family circle become a boxing ring*. *Journal of contemporary pediatric*, 23, 72-84
- Arif, F, 2013. **Mengatasi Sibling Rivalry dalam Keluarga Melalui Konseling Rational Emotive Behavior dengan Teknik Reframing pada Siswa Kelas VII di MTs NU Ungaran**. [Skripsi]. Semarang : FIK Universitas Negeri Semarang
- Arikunto. 2006. **Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta. Rineka Cipta
- Asmadi. 2005. **Konsep Dasar Keperawatan**. Jakarta. EGC
- Bahiyatun. (2008). **Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal**. Jakarta. EGC
- Bee, H. & Boyd, D (2004). *The Development Child (10th ed)*. Boston. Pearson Education
- Boyle,W.A.2004. *Sibling rivalry and why everyone should care about this ageold problem*, <http://www.angelifire.com>.diunduh Mei 2014
- Budiarto. 2002. **Biostatistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat**. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Chandra. 2007. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sibling Rivalry pada Kembar Remaja**. [Skripsi]. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Cholid, NS. 2004. **Mengenali Stress Anak & Reaksinya**. Jakara. Buku Populer Nirmala
- Davis, D. (2011). *Child Development A Practitioner's Guide (3th ed)*. New York. The Guilford Press
- Ensi, R. & Winarianti. 2009. **Hubungan Sibling Rivalry Toddler dengan Kejadian Cedera pada Saudara Sekandungnya di RW 12 Kelurahan Kemiri Muka Kecamatan Beji Kota Depok**. [Skripsi]. Depok : FIK Universitas Indonesia.

- Friedman, Marylin M, 2002. **Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik**. Alih Bahasa: Ina Debora RL. Yoahim Asy. Jakarta. EGC
- Gass, K, Jenkins, J & Dunn, J. 2007. *Are Sibling Relationship protective ? A Longitudinal study*. *Journal of Family Psychology*, 48, 167-175
- Gurungan. 2006. **Psikologi Sosial**. Jakarta. Renika Cipta
- Haryani. 2012. **Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok**. [Skripsi]. Depok : FIK Universitas Indonesia.
- Hastono. 2001. **Analisis Data**. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta
- Hidayat, A, Aziz Alimul, 2005. **Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1**. Jakarta. Salemba Medika
- _____, 2007. **Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi Kedua**. Jakarta. Salemba Medika
- Hurlock, E. 2007. **Perkembangan Anak Jilid 2**. Jakarta. Erlangga
- Jhonson dan Leny. 2010. **Keperawatan Keluarga**. Yogyakarta. Nuha Medika
- Kusumasari, 2009. *Faculty of Letters*. Gunadarma University
- Listiani, Ita. 2010. **Penyebab Terjadinya Sibling Rivalry pada Anak Usia Sekolah di RW 09 Kelurahan Jomblang Kota Semarang**. Skripsi. UNIMUS
- Lusa, 2010, *Sibling Rivalry*. Available From : (<http://google.com/www.lusa.web.id/sibling-rivalry/>) Diakses Tanggal 23 Februari 2014
- Mccartney, K. & Phillips, D. 2006. *Blackwell Handbook of Early Childhood Development*. USA: Blackwell Publishing.
- Meilani, dkk. 2009. **Kebidanan Komunitas**. Yogyakarta : Fitramaya
- Millman, L.H & Schaeffer, C.1981. *How to Help Children With Common Problems*. New York. Van Nostrand Reinhold Company
- Mulyadi, S. 2000. **Mengapa Mereka Cemburu**. Available From : (<http://google.com/siblingrivalry/indo-net>) Diakses tanggal 20 Mei 2014
- Musbikin, Imam. 2008. **Mengatasi Anak-Anak Bermasalah**. Jakarta. Mitra Pustaka
- Muslihatun, Wafi, Nur. 2010. **Asuhan Neonatus Bayi dan Balita**. Yogyakarta : Fitramaya

- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. **Metodelogi Penelitian Kesehatan**. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Novairi dan Aditya, 2012. **Bila Kakak-adik Salig Berselisih**. Jakarta: PT. Buku Kita
- Nursalam. 2006. **Proses dan Dokumentasi Keperawatan : Konsep dan Praktik**. Jakarta. Salemba Medika
- Permatasari, Dewi. 2011. ***Sibling Rivalry That Have on Adolescent Sibling Autism***. Undergraduate Program, Faculty of Psychology. Gunadarma University. Available From : (<http://google.com/www.gunadarma.ac.id/sibling-rivalry-autism/>) Diakses tanggal 20 Mei 2014.
- Potter, P.A. & Perry, A.G. 2005. ***Fundamental Nursing: Concepts, Process, and Practice Sixth Editon***. St. Louis: Mosby Year Book
- Priatna C & Yulia A, 2006, **Mengatasi Persaingan Saudara Kandung pada Anak-Anak**. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Putri Ayu dkk. 2013. **Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini**. *Developmental and Clinical Psychology*. Available From : (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>) Diakses tanggal 20 Mei 2014.
- Rahayu, S (2010). **Strategi Koping dalam Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Tugurejo Semarang Barat**. [Skripsi]. Semarang. FIK Universitas Muhammadiyah Semarang
- Rimm, S, Dr. 2003. **Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah**. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Soetjiningsih, 2012. **Tumbuh Kembang Anak**. Jakarta. EGC
- Setiawati & Zulkaida, 2007. **Sibling Rivalry pada Anak Sulung yang Diasuh oleh Sigle Father**. Jurnal dari Psikologi Universitas Gunadarma, 2, B28-B31.
- Shaffer, D.R. (2002). ***Developmental psychology childhood & adoloscence***. 6th ed. USA: Waelsworth.
- Shochib, Mohammad. 2010. **Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri**. Jakarta. Rineka Cipta
- Suherni, dkk, 2011. **Perawatan Masa Nifas**. Yogyakarta. Fitramaya
- Sulistyoningsih. 2011. **Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak Yogyakarta :Graha Ilmu**

- Surya, Hendra, 2004. **Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak (Usia 3-12 Tahun).** Jakarta. PT Alex Media Komputindo
- Surya, Hendra, 2005. **Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak (Usia 3-12 Tahun).** Jakarta. PT Alex Media Komputindo
- _____, 2012. **Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan.** Jakarta. PT Alex Media Komputindo
- Spuingin, P & Richardson, V. 2002. **The Parentalk Guide to Brothers & Sisters.** London. Hodder & Stoughton
- Stocker, C.M. Burwell, R. A. & Briggs, M.L. 2007. *Sibling Conflict in Middle Childhood Predicts Children's Adjustment in Early Adolescence.* Journal of Family Psychology, 9, 179-195.
- Wong, D,L, Hockenberry, M. Wilson, D. Winkelstein, M,L & Schwart, P (2005). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (6th ed) Philadelphia. Mosby
- Woolfsoon, Richard C, 2004. **Persaingan Saudara Kandung, Mendorong Anak-Anaka untuk Menjadi Sahabat.** Alih Bahasa: Fransiscus Rudijanto. Jakarta. Erlangga
- Zain, Aswan, 2008. **Strategi Belajar Mengajar.** Jakarta. Rineka Cipta
- Zanden, J.W.N. 2003. *Human Development* (5th ed). USA. Mac Graw Hill

Lampiran 1

LEMBARAN PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth

Banda Aceh, Agustus 2014

Ibu/Saudara/i

Calon Responden Penelitian

di-

Tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswi D-IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia.

Nama : Ervina Irawati

NIM : 131010210022

Akan mengadakan penelitian menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sain Terapan. Adapun penelitian yang dimaksud berjudul “ **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya *Sibling Rivalry* pada Balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2014**”.

Untuk maksud tersebut saya memerlukan data/informasi yang nyata dari Ibu/Saudara/i melalui pengisian kuesioner yang akan saya lampirkan pada surat ini. Saudara berhak untuk berpartisipasi atau tidak dalam penelitian ini, namun penelitian ini sangat berdampak terhadap kemajuan dalam bidang kebidanan bila semua pihak ikut berpartisipasi. Bila saudara sdetuju terlibat dalam penelitian ini, mohon menandatangani Lembaran Persetujuan Menjadi Responden yang telah disediakan dan mohon menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan sejujurnya.

Kesediaan dan perhatian Ibu/Saudara/i sangat saya harapkan dan atas partisipasinya saya ucapkan terima kasih.

Peneliti,

(Ervina Irawati)

Lampiran 2

LEMBARAN PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi D-IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia dengan judul “**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya *Sibling Rivalry* pada Balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2014**”.

Saya mengetahui bahwa informasi yang saya berikan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebidanan.

Demikian pernyataan persetujuan menjadi responden dari saya semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, Agustus 2014

Responden

()

Lampiran 3

**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya *Sibling Rivalry* pada
Balita di Kemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten
Aceh Selatan Tahun 2014**

Kuesioner Penelitian

Identitas Responden

No Res : (Di isi oleh peneliti)

Alamat :

A. Pertanyaan mengenai sibling rivalry

Berilah tanda checklist (✓) pada pilihan yang anda anggap benar dibawah ini.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Anak saya sering bertengkar dengan saudara kandung sendiri		
2	Anak saya merasa senang dengan adanya adik baru di dalam keluarga		
3	Anak saya senang bermain bersama di rumah dengan saudara kandungnya		
4	Anak saya tidak suka saling berbagi makanan dan mainan sesama saudara kandungnya		
5	Anak saya pernah menangis tidak jelas secara tiba-tiba		

6	Pada saat semua keluarga berkumpul di rumah termasuk (kakak dan adik) merupakan ancaman dan tidak saling akur		
---	---	--	--

B. Pertanyaan mengenai sikap orang tua

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya memberikan suatu hadiah kepada anak saya bila mereka mendapat keberhasilan, seperti mendapat juara atau memenangkan suatu perlombaan		
2	Saya memberikan hukuman suatu hukuman kecil seperti gertakan kepada mereka jika terjadi pertengkaran diantara saudara kandung		
3	Saya menasehati anak dengan kata-kata yang lembut dan mudah dimengerti		
4	Saya menyalahkan salah satu anak jika mereka bertengkar		
5	Saya sering membanding-bandingkan anak saya dengan saudara kandungnya yang lain		
6	Saya berfikir anak adalah salah satu anugrah yang harus di jaga dan disayangi sepenuh hati		
7	Saya merasa lebih menyayangi salah satu anak dibandingkan dengan saudaranya yang lain		
8	Saya menitipkan anak kepada saudara yang lain/ nenek mereka jika saya ada suatu kerjaan		
9	Saya mengajak anak-anak untuk berliburan jika tiba masa liburan		
10	Saya mengajarkan kepada anak untuk berbuat baik		

C. Pertanyaan mengenai faktor jenis kelamin

1. Apa jenis kelamin anak Ibu/ Bapak yang pertama (kakak)..... ?
2. Apa jenis kelamin anak ibu/ Bapak yang bungsu (Adiknya).... ?

D. Pertanyaan mengenai perbedaan usia anak

1. Berapa usia anak Ibu/ Bapak yang bungsu bulan ?
2. Berapa usia anak ibu/ Bapak sebelumnya (kakak si bungsu) bulan ?

Lampiran 4

FREQUENCIES VARIABLES=SiblingRivalry SikapOrangTua JenisKelamin
PerbedaanUsia /ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

[DataSet0]

Statistics					
		SiblingRivalry	SikapOrangTua	JenisKelamin	PerbedaanUsia
N	Valid	83	83	83	83
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

SiblingRivalry					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	51	61.4	61.4	61.4
	Tidak	32	38.6	38.6	100.0
	Total	83	100.0	100.0	

SikapOrangTua					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	46	55.4	55.4	55.4
	Kurang	37	44.6	44.6	100.0
	Total	83	100.0	100.0	

JenisKelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sejenis	50	60.2	60.2	60.2
	Tidak Sejenis	33	39.8	39.8	100.0
	Total	83	100.0	100.0	

PerbedaanUsia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rapat	49	59.0	59.0	59.0
Jarang	34	41.0	41.0	100.0
Total	83	100.0	100.0	

Crosstabs

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SikapOrangTua * SiblingRivalry	83	100.0%	0	.0%	83	100.0%
JenisKelamin * SiblingRivalry	83	100.0%	0	.0%	83	100.0%
PerbedaanUsia * SiblingRivalry	83	100.0%	0	.0%	83	100.0%

SikapOrangTua * SiblingRivalry

Crosstab

			SiblingRivalry		Total
			Ya	Tidak	
SikapOrangTua	Baik	Count	22	24	46
		% within SikapOrangTua	47.8%	52.2%	100.0%
		% within SiblingRivalry	43.1%	75.0%	55.4%
		% of Total	26.5%	28.9%	55.4%
	Kurang	Count	29	8	37
		% within SikapOrangTua	78.4%	21.6%	100.0%
		% within SiblingRivalry	56.9%	25.0%	44.6%
		% of Total	34.9%	9.6%	44.6%
Total	Count	51	32	83	
	% within SikapOrangTua	61.4%	38.6%	100.0%	
	% within SiblingRivalry	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	61.4%	38.6%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	8.080 ^a	1	.004	.006	.004	

Continuity Correction ^b	6.842	1	.009			
Likelihood Ratio	8.358	1	.004	.006	.004	
Fisher's Exact Test				.006	.004	
Linear-by-Linear Association	7.983 ^c	1	.005	.006	.004	.003
N of Valid Cases	83					

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14,27.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is -2,825.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for SikapOrangTua (Baik / Kurang)	.253	.096	.669
For cohort SiblingRivalry = Ya	.610	.432	.862
For cohort SiblingRivalry = Tidak	2.413	1.231	4.730
N of Valid Cases	83		

JenisKelamin * SiblingRivalry

Crosstab

			SiblingRivalry		Total
			Ya	Tidak	
JenisKelamin	Sejenis	Count	36	14	50
		% within JenisKelamin	72.0%	28.0%	100.0%
		% within SiblingRivalry	70.6%	43.8%	60.2%
		% of Total	43.4%	16.9%	60.2%
	Tidak Sejenis	Count	15	18	33
		% within JenisKelamin	45.5%	54.5%	100.0%
		% within SiblingRivalry	29.4%	56.3%	39.8%
		% of Total	18.1%	21.7%	39.8%
Total	Count	51	32	83	
	% within JenisKelamin	61.4%	38.6%	100.0%	
	% within SiblingRivalry	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	61.4%	38.6%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	5.913 ^a	1	.015	.021	.014	.010
Continuity Correction ^b	4.846	1	.028			
Likelihood Ratio	5.904	1	.015	.021	.014	
Fisher's Exact Test				.021	.014	
Linear-by-Linear Association	5.842 ^c	1	.016	.021	.014	
N of Valid Cases	83					

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12,72.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is 2,417.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for JenisKelamin (Sejenis / Tidak Sejenis)	3.086	1.227	7.761
For cohort SiblingRivalry = Ya	1.584	1.049	2.391
For cohort SiblingRivalry = Tidak	.513	.298	.883
N of Valid Cases	83		

PerbedaanUsia * SiblingRivalry

Crosstab

			SiblingRivalry		Total
			Ya	Tidak	
PerbedaanUsia	Rapat	Count	38	11	49
		% within PerbedaanUsia	77.6%	22.4%	100.0%
		% within SiblingRivalry	74.5%	34.4%	59.0%
		% of Total	45.8%	13.3%	59.0%
	Jarang	Count	13	21	34
		% within PerbedaanUsia	38.2%	61.8%	100.0%
		% within SiblingRivalry	25.5%	65.6%	41.0%
		% of Total	15.7%	25.3%	41.0%
Total		Count	51	32	83
		% within PerbedaanUsia	61.4%	38.6%	100.0%
		% within SiblingRivalry	100.0%	100.0%	100.0%

Crosstab

			SiblingRivalry		Total
			Ya	Tidak	
PerbedaanUsia	Rapat	Count	38	11	49
		% within PerbedaanUsia	77.6%	22.4%	100.0%
		% within SiblingRivalry	74.5%	34.4%	59.0%
		% of Total	45.8%	13.3%	59.0%
	Jarang	Count	13	21	34
		% within PerbedaanUsia	38.2%	61.8%	100.0%
		% within SiblingRivalry	25.5%	65.6%	41.0%
		% of Total	15.7%	25.3%	41.0%
Total	Count	51	32	83	
	% within PerbedaanUsia	61.4%	38.6%	100.0%	
	% within SiblingRivalry	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	61.4%	38.6%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	13.097 ^a	1	.000	.000	.000	
Continuity Correction ^b	11.490	1	.001			
Likelihood Ratio	13.252	1	.000	.000	.000	
Fisher's Exact Test				.000	.000	
Linear-by-Linear Association	12.939 ^c	1	.000	.000	.000	.000
N of Valid Cases	83					

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 13,11.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is 3,597.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for PerbedaanUsia (Rapat / Jarang)	5.580	2.129	14.629
For cohort SiblingRivalry = Ya	2.028	1.289	3.190
For cohort SiblingRivalry = Tidak	.363	.203	.652
N of Valid Cases	83		

Lampiran 5

BIODATA PENELITI

PENELITI

Nama : ERVINA IRAWATI

Tempat/ Tanggal Lahir : Desa Luar, 23 Maret 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak ke : 1 dari 2 Bersaudara

Agama : Islam

Alamat : Desa Luar, Kecamatan Kluet Selatan,
Aceh Selatan

Riwayat Keluarga

Nama Ayah : SAIBURWATAN

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Nama Ibu : AZINAH

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Riwayat Pendidikan

1. MIN Keudai Kandang, Tamat Tahun 2004
2. MTsN Suak Bakong, Tamat Tahun 2007
3. MAN Kluet, Tamat Tahun 2009
4. D-III Kebidanan Universitas U'Budiayah Indonesia, Tamat Tahun 2012
5. D-IV Kebidanan Universitas U'Budiayah Indonesia, Tamat Tahun 2014